

**ETNOBOTANI SUWEG (*Amorphophallus
paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) DI DESA
DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU
SELATAN, KABUPATEN KENDAL, JAWA
TENGAH, INDONESIA**

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sains
dalam Ilmu Biologi



Oleh : **PUTRI CAHYA DINALHAQ**

NIM : 2008016031

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

**ETNOBOTANI SUWEG (*Amorphophallus
paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) DI DESA
DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU
SELATAN, KABUPATEN KENDAL, JAWA
TENGAH, INDONESIA**

TUGAS AKHIR

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sains
dalam Ilmu Biologi.



Oleh : **PUTRI CAHYA DINALHAQ**

NIM: 2008016031

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN ...

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Cahya Dinalhaq

NIM : 2008016031

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa tugas akhir yang berjudul :

**ETNOBOTANI SUWEG (*Amorphophallus paeoniifolius*
(Dennst.) Nicolson) DI DESA DARUPONO KECAMATAN
KALIWUNGU SELATAN, KABUPATEN KENDAL, JAWA
TENGAH, INDONESIA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya.

Semarang, 9 Oktober 2023

Pembuat pernyataan,



Putri Cahya Dinalhaq

NIM : 2008016031



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah tugas akhir berikut ini :

Judul : ETNOBOTANI SUWEG (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) DI DESA DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN, KABUPATEN KENDAL, JAWA TENGAH, INDONESIA

Penulis : Putri Cahya Dinalhaq
NIM : 2008016031
Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam sidang tugas akhir oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Biologi.

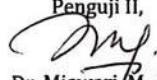
Semarang, 11 November 2023

Dewan Penguji

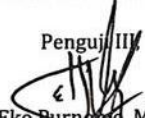
Penguji I,


Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M. Si.
NIP: 197502222009122002

Penguji II,


Dr. Miswari, M. Ag.
NIP: 196904181995032002

Penguji III,


Eko Purnomo, M. Si.
NIP: 198604232019031006

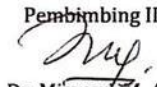
Penguji IV,


Niken Kusumarini, M. Si.
NIP: 198902232019032015

Pembimbing I,


Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M. Si.
NIP: 197502222009122002

Pembimbing II,


Dr. Miswari, M. Ag.
NIP: 196904181995032002

NOTA DINAS

Semarang, 9 Oktober 2023

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalammu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah tugas akhir dengan:

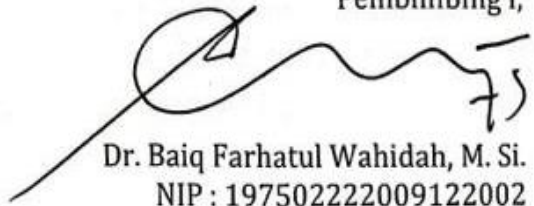
Judul : ETNOBOTANI SUWEG (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) DI DESA DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN, KABUPATEN KENDAL, JAWA TENGAH, INDONESIA

Nama : Putri Cahya Dinalhaq
NIM : 2008016031
Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalammu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M. Si.
NIP : 197502222009122002

NOTA DINAS

Semarang, 9 Oktober 2023

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalammu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah tugas akhir dengan:

Judul : ETNOBOTANI SUWEG (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) DI DESA DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN, KABUPATEN KENDAL, JAWA TENGAH, INDONESIA

Nama : Putri Cahya Dinalhaq

NIM : 2008016031

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah tugas akhir tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalammu'alaikum. wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Miswari, M. Ag.

NIP : 196904181995032002

ABSTRAK

Judul : ETNOBOTANI SUWEG (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) DI DESA DARUPONO KECAMATAN KALIWUNGU SELATAN, KABUPATEN KENDAL, JAWA TENGAH, INDONESIA.
Nama : Putri Cahya Dinalhaq
NIM : 2008016031

Suweg merupakan tumbuhan liar yang tumbuh dan dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Darupono. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan tumbuhan suweg di Desa Darupono, dan organ - organ tumbuhan suweg apa saja yang dimanfaatkan, dan potensi tumbuhan suweg, serta mengetahui cara budidaya tumbuhan suweg di Desa Darupono. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif eksploratif dengan metode *survey*, wawancara semi terstruktur, dan menggunakan data pendukung yaitu angket. Teknik pengambilan data yang dilakukan menggunakan teknik acak sederhana dan *snowball sampling*. Penelitian yang telah dilakukan di Desa Darupono didapatkan hasil yaitu tumbuhan suweg memiliki beberapa potensi diantaranya untuk mencegah diabetes, antibakteri, antikanker, dan dapat diolah menjadi tepung suweg serta bahan dasar pembuatan mie. Tumbuhan suweg dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Darupono sebagai bahan pangan yaitu dengan diolah dengan cara dikukus, direbus, digoreng, diolah menjadi keripik, kolak dan sayur *oblok-oblok* daun suweg. Selain itu suweg juga dimanfaatkan untuk upacara adat tujuh bulanan atau dalam bahasa Jawa disebut *mitoni*. Masyarakat Desa Darupono membudidayakan suweg dengan cara ditanam umbinya. Tahapan budidaya suweg yaitu persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan.

Kata kunci : Desa Darupono, Etnobotani, Suweg.

ABSTRACT

Title : ETHNOBOTANY OF SUWEG (Amorphophallus paeoniifolius (Dennst.) Nicolson) IN DARUPONO VILLAGE, SOUTH KALIWUNGU DISTRICT, KENDAL DISTRICT, CENTRAL JAVA, INDONESIA.

Name : Putri Cahya Dinalhaq

NIM : 2008016031

Suweg is a wild plant that grows and is used by the Darupono village community. This research aims to find out the use of the suweg plant in Darupono Village, and what organs of the suweg plant are used, and the potential of the suweg plant, as well as finding out how to cultivate the suweg plant in Darupono Village. This research is classified as exploratory descriptive research using survey methods, semi-structured interviews, and using supporting data, namely questionnaires. The data was collected using simple random techniques and snowball sampling. Research that was carried out in Darupono Village showed that the suweg plant has several potentials, including preventing diabetes, antibacterial, anticancer, and can be processed into suweg flour and a basic ingredient for making noodles. The suweg plant is used by the people of Darupono Village as food, namely by steaming it, boiling it, frying it, processing it into chips, compote and vegetable oblok-oblok suweg leaves. Apart from that, suweg is also used for seven monthly traditional ceremonies or in Javanese it is called mitoni. The people of Darupono Village cultivate suweg by planting the tubers. The stages of suweg cultivation are land preparation, seed preparation, planting, maintenance and harvesting.

Keywords: Darupono Village, Etnobotany, Suweg.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat kepada hamba-Nya, sehingga sampai saat ini kita masih dalam ketetapan iman dan islam. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita nabi Muhammad *Sholallahu 'alaihi Wasallam* pembawa Rahmat bagi makhluk semesta alam yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya.

Pada penyusunan tugas akhir ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam ide, kritik, saran maupun bentuk lainnya. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih sebagai penghargaan atau peran sertanya dalam penyusunan tugas akhir ini kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. H. Ismail, M.Ag selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
3. Ibu Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si selaku ketua program studi Biologi UIN Walisongo Semarang sekaligus pembimbing I yang telah banyak membantu meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama proses pengerjaan tugas akhir ini.

4. Ibu Dr. Miswari, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membantu meluangkan waktu dan tenaganya untuk mengarahkan dan membimbing penulis selama proses pengeejaan tugas akhir ini.
5. Bapak Eko Purnomo, M.Si selaku dosen wali yang senantiasa membimbing dan memberikan pengarahan dari semester pertama hingga sekarang ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Sains dan Teknologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis dan senantiasa mengarahkan serta memberi motivasi selama masa perkuliahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
7. Bapak Syahrudin dan Ibu Siti Romelah selaku orang tua saya yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, perhatian, kesabaran dan do'a yang tulus serta memberi semangat dan dukungan baik moral maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
8. Rizkiati Khasanah yang selalu memberikan dukungan dan menemani proses observasi di lapangan.
9. Farda Farih Salsabila, Feny Rakhmawati, Syifa Putri Zahra, Nur Fatimah, Carerina Oktavia dan seluruh rekan rekan biologi UIN Walisongo 2020 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan support dalam pengerjaan tugas akhir ini.

Penulis mengucapkan terimakasih dan semoga keberkahan dari Allah SWT selalu tercurah, serta Allah SWT snantiasa meridhai setiap langkah dan mengabulkan do'a-do'a mereka. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih banyak kekurangan baik dalam sistematika penulisan, pemilihan diksi dan beberapa aspek di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kebaikan tugas akhir ini. Semoga tugas akhir ini bermanfaat bagi penulis dan khususnya bagi para pembaca. Aamiin.

Semarang, 9 Oktober 2023

A handwritten signature in black ink, reading "Putri Cahya". The signature is fluid and cursive, with a long horizontal stroke extending to the right.

PUTRI CAHYA DINALHAQ

NIM. 2008016031

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS.....	v
NOTA DINAS.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I	
PENDAHULUAN	19
A. Latar Belakang.....	19
B. Rumusan Masalah	23
C. Tujuan Penelitian.....	23
D. Manfaat Penelitian.....	24
BAB II	
LANDASAN PUSTAKA.....	25
A. Tinjauan Umum Etnobotani	25
B. Tinjauan Umum <i>Amorphophallus</i>	29
C. Tinjauan Umum Suweg	34

D. Klasifikasi Suweg	37
E. Kandungan Suweg	37
F. Penelitian Terdahulu.....	42
G. Kerangka Berpikir	55
BAB III	
METODOLOGI PENELITIAN	56
A. Pendekatan Penelitian	56
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	56
C. Sumber Data	57
D. Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data.....	59
E. Keabsahan Data.....	60
F. Analisis Data	60
BAB IV	
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Profil Desa Darupono.....	63
B. Pemanfaatan Tumbuhan Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson) Di Desa Darupono	66
C. Bagian Organ Tumbuhan Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson) Yang Dimanfaatkan Masyarakat Desa Darupono	78
D. Potensi Tumbuhan Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson) Di Desa Darupono.....	85
1. Mencegah Diabetes	86
2. Sebagai Antibakteri.....	88
3. Untuk Menurunkan Kadar Kolesterol	88
4. Sebagai Anti Kanker	89

5.	Sebagai Tepung Dan Mie Suweg.....	91
E.	Cara Budidaya Tumbuhan Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson) Di Desa Darupono	94
BAB V		
	PENUTUP	99
A.	Simpulan.....	99
B.	Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA.....	101
	LAMPIRAN.....	113
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	168

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ciri Morfologi Tanaman Porang, Iles-iles, Suweg, Walur	31
Tabel 2. 2	Tabel Penelitian Terdahulu	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Ilustrasi Karakter Morfologi <i>Amorphophallus</i> .	29
Gambar 2. 2	Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson).....	32
Gambar 3. 1	Peta Lokasi Penelitian	55
Gambar 4. 1	Tumbuhan Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson).....	62
Gambar 4. 2	Suweg Kukus	67
Gambar 4. 3	Suweg Rebus.....	69
Gambar 4. 4	Suweg goreng.....	67
Gambar 4. 5	Keripik suweg	72
Gambar 4. 6	Kolak dari umbi suweg.....	70
Gambar 4. 7	Sayur <i>oblok-oblok</i> daun suweg.....	72
Gambar 4. 8	Umbi Suweg	75
Gambar 4. 9	Grafik Pemanfaatan Umbi Suweg Sebagai Makanan	76
Gambar 4. 10	Diagram Cara Pengolahan Umbi Suweg di Desa Darupono	98
Gambar 4. 11	Diagram Pengolahan Makanan Lain Umbi Suweg di Desa Darupono	98
Gambar 4. 12	Grafik Pemanfaatan Umbi Suweg Untuk Upacara Adat.....	98
Gambar 4. 13	Daun Suweg.....	80

Gambar 4. 14 Diagram Pemanfaatan Daun Suweg Sebagai Makanan.....	81
Gambar 4. 15 Diagram Budidaya Suweg di Desa Darupono...	91
Gambar 4. 16 Budidaya Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Penelitian Wawancara	110
Lampiran 2. Hasil Penelitian Angket	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman hayati sangat tinggi. Hal ini dikarenakan Indonesia terletak di daerah tropis yang memiliki iklim stabil. Keanekaragaman hayati merupakan kelimpahan jenis variasi, bentuk, morfologi, jumlah dan sifat yang terdapat pada tingkatan ekosistem, jenis dan genetika. Menurut Retnowati *et al.*, (2019) Indonesia memiliki 31.750 jenis tumbuhan. Dari banyaknya jenis tumbuhan tersebut terdapat beberapa jenis tumbuhan liar. Salah satu tumbuhan liar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia yaitu Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson).

Suweg merupakan tanaman yang banyak tumbuh di Indonesia (Yuzammi *et al.*, 2017). Suweg merupakan tanaman yang tumbuh liar di halaman rumah maupun ladang (Waisnawi *et al.*, 2019). Suweg tumbuh di beberapa pulau di Indonesia, diantaranya Jawa, Lombok, Sumatera, dan Bali (Santosa, *et al.*, 2017). Suweg tergolong tanaman liar yang dapat tumbuh di area lembab dan ternaungi sinar matahari serta dapat tumbuh dengan baik tanpa adanya perawatan yang rutin (Lianah *et al.*, 2018). Habitat tanaman

suweg yaitu di dataran rendah dengan ketinggian hingga 800 mdpl dan tumbuh optimal di suhu 25 – 35 °C. Masyarakat Indonesia banyak memanfaatkan tanaman suweg karena memiliki banyak manfaat. Suweg memiliki peluang tinggi bagi masyarakat sebagai makanan pokok dan obat-obatan seperti anemia (Singh *et al.*, 2010). Kandungan umbi suweg yaitu air, kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, dan thiamine (Soetomo, 2008). Suweg juga mengandung pati sebesar 18,44% (Utomo, 1997). Tingginya kandungan suweg tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber pangan.

Perlu dilakukan penelitian etnobotani untuk mengetahui pemanfaatan suweg serta dapat melestarikan suweg. Etnobotani berasal dari kata “etnologi” yang artinya budaya dan “botani” yang artinya tumbuhan. Etnobotani merupakan kajian yang berkaitan dengan manusia dan tumbuhan. Kajian etnobotani menjelaskan tentang manfaat tumbuhan, budaya dan bagaimana penggunaannya oleh masyarakat (Syafitri *et al.*, 2014). Etnobotani memiliki nilai kebudayaan kelompok masyarakat tentang bagaimana cara memperoleh, mengolah dan memanfaatkan tumbuhan. Pengetahuan dan pengalaman masyarakat Indonesia mengenai pemanfaatan tumbuhan berasal dari nenek moyang yang kemudian turun menurun ke generasi

dibawahnya. Etnobotani berfungsi sebagai alat dokumentasi pengetahuan masyarakat zaman dahulu untuk menunjang kehidupannya. Penelitian mengenai etnobotani di Indonesia berkembang sangat pesat. Aplikasi ilmu etnobotani dapat meningkatkan kehidupan manusia diantaranya dibidang perekonomian, terlebih kondisi suatu negara tersebut sangat menunjang produktivitas tanaman.

Penelitian mengenai etnobotani suweg di Pulau Jawa sebelumnya telah dilakukan, yaitu berlokasi di Jawa Barat yang dilakukan oleh Mutaqin (2020) dan Kota Semarang yang dilakukan oleh Wahidah (2022). Tetapi penelitian mengenai etnobotani suweg di Kabupaten Kendal, khususnya Desa Darupono belum pernah dilakukan sebelumnya. Desa Darupono memiliki lokasi yang strategis untuk pertumbuhan suweg salah satu cirinya yaitu berada pada ketinggian yang optimal untuk pertumbuhan suweg yaitu antara 150-175 mdpl (Puspitasary dan Lianah, 2017). Hasil dari observasi awal yang dilakukan dengan cara wawancara oleh masyarakat Desa Darupono, didapatkan bahwa masyarakat Desa Darupono memanfaatkan tanaman suweg pada organ umbi dan daun sebagai bahan pangan. Kandungan tumbuhan suweg yang sangat tinggi sehingga berpotensi sebagai tumbuhan pangan yang dapat dimanfaatkan. Oleh karena itu dilakukan penelitian

etnobotani suweg (*A. paeoniifolius*) di Desa Darupono diharapkan agar masyarakat dapat lebih maksimal dalam memanfaatkan tumbuhan suweg (*A. paeoniifolius*). Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan guna melestarikan keanekaragaman hayati yang ada di Indonesia dan menambah pengetahuan masyarakat tentang manfaat, potensi suweg serta cara budidaya suweg.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemanfaatan tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) di Desa Darupono?
2. Apa saja organ tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Darupono?
3. Bagaimana potensi tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) di Desa Darupono?
4. Bagaimana cara budidaya tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) di Desa Darupono?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pemanfaatan tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) di Desa Darupono.
2. Untuk menganalisis organ tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Darupono.

3. Untuk menelaah potensi tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) di Desa Darupono.
4. Untuk menjelaskan cara budidaya tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) di Desa Darupono.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan keilmuan di bidang etnobotani tentang pemanfaatan tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) oleh masyarakat Desa Darupono.
2. Bagi mahasiswa, dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pemanfaatan tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) sebagai bahan pangan dan bagian bagian tanaman suweg yang dapat dimanfaatkan.
3. Bagi masyarakat luas, dapat digunakan sebagai pengetahuan bahwa tanaman suweg dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Etnobotani

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari tentang pemanfaatan tumbuhan untuk kebutuhan sehari-hari. Secara terminologi etnobotani memiliki hubungan antara botani (tumbuhan) dan etnik yang berarti kelompok

masyarakat di berbagai wilayah (Dhea Dani *et al.*, 2019). Etnobotani merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner yaitu menggambarkan tentang hubungan yang saling terlibat antara tumbuhan dan lingkungannya sebagai sebuah kebudayaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Fauziah, 2016). Pada penelitian ilmiah etnobotani diperlukan pengalaman pengetahuan tradisional dalam memajukan dan improvisasi kualitas hidup bagi manusia dan lingkungannya karena memiliki nilai guna yang dapat dimanfaatkan dan perlu dilakukannya konservasi untuk melestarikan tumbuhan agar tidak punah. Ilmu ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat bagi masyarakat dan lingkungan serta perlindungan pengetahuan melalui adanya kegiatan konservasi (Suryadarma, 2008).

Contoh pemanfaatan etnobotani yaitu sebagai tumbuhan obat dan tumbuhan pangan. Pada era saat ini banyak obat yang menggunakan bahan dasar tumbuhan dalam bentuk yang lebih beragam bahkan memiliki pengaruh yang sangat baik untuk melawan penyakit (Shosan *et al.*, 2014). Obat tradisional merupakan warisan yang perlu dilestarikan dan dikembangkan oleh masyarakat. Jumlah tumbuhan obat di seluruh dunia mencapai 40.000 spesies. Sedangkan keragaman tumbuhan yang berpotensi obat di Indonesia kurang lebih terdapat 30.000 spesies, dari

jumlah tersebut yang sudah diketahui khasiatnya sebagai tumbuhan obat ada 7.500 spesies (Zamroni *et al.*, 2017). Indonesia memiliki kondisi tanah yang subur dan iklim tropis sehingga keanekaragaman flora nya cukup tinggi yang membuat Indonesia menjadi negara penghasil tanaman obat yang cukup potensial.

Tumbuhan obat memiliki manfaat yang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu yang bersifat mencegah atau meningkatkan kekebalan tubuh. Kedua jenis tumbuhan obat tersebut didasarkan pada kandungan senyawa metabolit sekundernya. Jika kandungan metabolit sekunder yang ada di tumbuhan tersebut bermanfaat untuk pencegahan maka ia digolongkan ke tumbuhan obat preventif, sebaliknya jika kandungan metabolit sekunder yang terkandung di tumbuhan tersebut bermanfaat pada peningkatan metabolisme tubuh atau penguatan imun tubuh maka tergolong tanaman obat promotif. Tanaman obat seringkali diolah menjadi jamu agar memudahkan masyarakat dalam mengonsumsinya. Hal ini terinspirasi dari nenek moyang yang memanfaatkan tumbuhan obat sebagai bahan pengobatan tradisional (Salim, 2017).

Pangan merupakan kebutuhan wajib bagi manusia untuk bertahan hidup, perkembangan dan pertumbuhan jaringan manusia (Cita, 2019). Pangan merupakan segala

sesuatu yang sumbernya dari bahan alam dan air baik dimasak ataupun tidak. Tumbuhan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan apabila sebagian atau seluruh bagian tumbuhannya dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan. Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang tinggi.

Etnobotani dapat digunakan sebagai media untuk menjaga pengetahuan masyarakat tradisional untuk kehidupan yang sekarang, karena masyarakat tradisional telah banyak memanfaatkan tumbuhan untuk kehidupannya. Aktivitas yang melibatkan tumbuhan dalam kehidupan masyarakat contohnya pada upacara adat, bahan bangunan, keperluan makanan, keperluan kesehatan seperti pengobatan, aktivitas kebudayaan. Etnobotani saat ini telah berkembang karena tidak hanya menggunakan studi kualitatif tetapi sudah dilengkapi dengan data kuantitatif untuk mendukung keakuratan data. Dalam penelitiannya dicantumkan nama informan dan dokumentasi hasil studi. Dokumentasi hasil studi etnobotani ini akhirnya menjadikan alat komunikasi yang dapat melestarikan tumbuhan di era tradisional ke era modern dari berbagai belahan bumi (Suryadarma, 2008).

Hal - hal yang penting dilakukan dalam etnobotani yaitu : 1) Proses dokumentasi studi etnobotani tradisional;

2) Penilaian kuantitatif tentang pengelolaan dan pemanfaatan tumbuhan; 3) Pemanfaatan tentang keuntungan yang ada pada tumbuhan baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan sosial masyarakat; dan 4) Implementasi manfaat tumbuhan yang diperoleh dari kelebihan yang dimiliki (Martin, 1998). Studi tentang etnobotani di Indonesia ini berkembang sangat berkembang di Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman diversitas yang tinggi kedua setelah Brazil yang memiliki keunggulan komparatif dalam menumbuhkan ilmu pengetahuan tersebut (Suryadarma, 2008). Indonesia juga memiliki keanekaragaman kultur dan budaya sehingga etnobotani menjadi sangat luas dan beragam. Keadaan Indonesia seperti itu dapat memungkinkan Indonesia semakin maju dalam bidang ekonomi, kesehatan, ekowisata dan ilmu pengetahuan.

B. Tinjauan Umum *Amorphophallus*

Amorphophallus berasal dari Bahasa Yunani "*Amorphos*" yang berarti cacat, tanpa bentuk dan "*phallos*" yang artinya penis. Penamaan ini dikarenakan bentuk bunga *amorphophallus* seperti penis yang rusak atau tidak berbentuk (Widyaningrum, 2020). *Amorphophallus* merupakan salah satu genus tanaman dari famili araceae.

Penyebaran genus *Amorphophallus* di beberapa negara yaitu di Australia, Afrika, Madagaskar, India dan Asia (Mayo *et al.*, 1997). Spesies dari genus *Amorphophallus* yaitu ada 200 spesies. Tetapi, hanya sekitar 25 spesies *Amorphophallus* yang ada di Indonesia. Dari jumlah tersebut 18 diantaranya yaitu jenis endemic yang tersebar di wilayah sumatera (8 spesies), Jawa (6 spesies), Kalimantan (3 spesies), dan Jawa (6 spesies) serta Sulawesi (1 spesies) (Van Der Ham *et al.*, 2005).



Gambar 2. 1 Ilustrasi Karakter Morfologi *Amorphophallus*
 A, habit $\times 1/20$; B, habit $\times 1/18$; C, habit $\times 1/0$; D, part of leaf $\times 1/6$; E, detail of leaf $\times 2/3$; F, part of leaf $\times 1/6$; G, part of leaf $\times 1/6$; H, detail of petiole $\times 2/3$; J, detail of petiole $\times 2/3$.
Amorphophallus decus-silvae: A, Java (Kew slide collection); *A. maculatus*: B, Bogner 600 (Kew illustration collection); *A. sp.*: C, Richards 741–64 (Kew slide collection); *A. galbra*: D–E, Brown 5801 (K); *A. sp.*: F, Cult. Kew. (K); *A. dracontoides*: G, Johnson 662 (K); *A. paeoniifolius*: H, Cult. Kew. (Kew slide collection); *A. krausei*: J, Cult. Kew (Kew slide collection)
 (Sumber : Mayo *et al.*, 1997).

Umumnya genus *Amorphophallus* memiliki kandungan kristal osalat. Kristal oksalat dapat terbentuk oleh senyawa asam oksalat yang diolah secara endogen oleh tumbuhan, dan didapat secara eksogen. Kalsium oksalat umumnya

tersebar di seluruh bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun serta umbi (Franceschi and Vincent, 2005). Adapula faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan dan jumlah kalsium oksalat pada tumbuhan yaitu faktor genetik, dan faktor lingkungan.

Spesies *Amorphophallus* yang memiliki kemiripan karakter morfologi diantaranya walur (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst) Nicolson), suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst) Nicolson), porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) dan iles-iles (*Amorphophallus variabilis* Blume).

Tabel 2.1 Ciri Morfologi Tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume), Iles-iles (*Amorphophallus variabilis* Blume), Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst) Nicolson), dan Walur (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst) Nicolson)

Karakter	Porang	Iles Iles putih	Suweg	Walur
Daun	Bentuk daun lebar, ujung daun runcing, warna daun hijau muda.	Ukuran daun kecil, ujung daun runcing, warna daun hijau tua.	Ukuran daun kecil, ujung daun runcing, warna daun hijau.	Ukuran daun kecil, ujung daun runcing, warna daun hijau.
Tangkai	Permukaan tangkai halus, warna batang bercak hijau-putih	Permukaan tangkai halus, warna batang ungu bercak putih	Permukaan tangkai sedikit kasar, warna batang bercak hijau-putih	Terdapat duri semu pada tangkai, bercak hijau dan putih.

Karakter	Porang	Iles Iles putih	Suweg	Walur
Umbi	Tidak terdapat bintil pada permukaan umbi, memiliki serat halus dan warnanya kekuningan	Terdapat bintil pada permukaan umbi, memiliki serat halus dan warnanya putih seperti bengkoang	Terdapat banyak bintil (calon tunas) pada permukaan umbi, tekstur kasar, memiliki serat dan warna umbi putih.	Terdapat banyak bintil (calon tunas) pada permukaan umbi, tekstur permukaan umbi kasar dan berwarna putih.
Lain-lain	Terdapat bulbil pada pertemuan tangkai dan ketiak daun, pengolahan umbi harus melalui proses / tidak bisa dikonsumsi langsung.	Tidak terdapat tangkai pada pertemuan tangkai dan ketiak daun	Tidak terdapat bulbil pada pertemuan tangkai dan ketiak daun, umbi dapat langsung dimasak	Tidak terdapat bulbil pada pertemuan tangkai dan ketiak daun

Sumber : (Nasir *et al.*, 2015)

C. Tinjauan Umum Suweg



Gambar 2. 2 Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.)
Nicolson).
(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023).

Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) merupakan tanaman yang termasuk kedalam famili *Araceae* atau talas talasan. Asal tanaman suweg yaitu dari Asia Tropik yang menyebar ke wilayah Malaysia, Jawa, Filiphina hingga Pasifik (Kriswidarti, 1980). Habitat suweg berada di daerah tropis ataupun subtropis yang tidak terkena sinar matahari secara langsung. Daun tanaman

suweg dapat terbakar pada suhu diatas 35°C, oleh karena itu sinar matahari yang dapat diterima tanaman suweg hanya 40% dan umumnya hidup pada di dataran rendah yaitu 0 - 700 mdpl. Namun, suweg tumbuh secara optimal pada daerah dengan ketinggian 100 - 600 mdpl dan suhu 25 - 35 °C serta memiliki curah hujan 300 - 500 mm perbulan selama periode tumbuh (Dawam, 2010).

Suweg merupakan tanaman yang sudah lama tumbuh dan ditemukan di Indonesia. Suweg memiliki umbi yang digunakan sebagai sumber makanan bagi masyarakat Indonesia pada zaman penjajahan jepang terutama masyarakat yang tidak memiliki persediaan beras atau sumber karbohidrat lain. Umbi suweg berasal dari batang yang mengalami perubahan bentuk dan fungsi yaitu sebagai penyimpan cadangan makanan serta karbohidrat (Pitojo, 2007). Suweg dapat dipanen pada saat tangkainya sudah mulai membusuk dan memasuki masa istirahat karena pati yang terkandung sudah dalam keadaan maksimal dan berat umbinya dapat mencapai 5 kg (Soleh, 2011).

Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) merupakan tanaman yang hidup dalam satu musim saja yaitu musim penghujan. Sebelum musim hujan tiba suweg terlihat sebagai batang semu atau tangkai daun yang berdiri tegak diluar umbinya (Kriswidarti, 1980).

Tangkai daun suweg bertekstur halus dan lunak serta berwarna hijau muda hingga coklat kehitaman dengan bercak bercak putih kekuningan. Batang semu tunggal terbelah menjadi tiga bagian batang seunder dan memecah lagi menjadi tangkai daun. Tanaman suweg tingginya hingga 1,5 meter (Suryowinoto, Muso; Van Steenis, 1992). Batang suweg tidak menimbulkan rasa gatal yang berlebihan.

Suweg berkembangbiak secara vegetatif dengan tunas umbi yaitu perbanyak dengan umbi anak atau mata yang terdapat pada kulit umbinya. Umbi suweg berasal dari batang umbi dan kulit. Lapisan terluar kulit umbi disebut lapisan kutikula yang berfungsi untuk melindungi daging umbi. Terdapat beberapa jenis mata tunas dan akar di kulit umbi, yaitu tunas utama, tunas anakan dan tunas akar. Sedangkan akar yang ada pada kulit ada dua yaitu akar aktif dan akar mati dengan ujung akar yang telah membusuk. Akar suweg berbentuk akar serabut yang berwarna putih. Panjang akar suweg mencapai 40 cm. Setiap akar memiliki rambut-rambut akar yang fungsinya untuk memperluas jangkauan penyerapan air di dalam tanah. Arah tumbuh akar suweg kesegala arah yang menjadikan kokoh batang semu nya di atas tanah (Pitojo, 2007). Menurut penelitian Gharib & Raib (2023) Akar suweg memiliki sifat tonik dan meredakan sakit perut.

D. Klasifikasi Suweg

Secara taksonomi tumbuhan suweg dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom	: Plantae
Subkingdom	: Viridiplantae
Superdivisi	: Embryophyta
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Alismatales
Famili	: Araceae
Genus	: <i>Amorphophallus</i>
Spesies	: <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson)

(GBIF, 1977)

E. Kandungan Suweg

1. Umbi Suweg

Umbi suweg telah banyak digunakan sebagai bahan pangan oleh masyarakat desa di beberapa wilayah di Indonesia. Umbi suweg yang masih segar per 100 gramnya memiliki kandungan kalori sebesar 74 gram, protein sebesar 1,40 gram, lemak sebesar 0,10 gram, karbohidrat sebesar 17,20 gram, kalsium sebesar 42,00 gram, fosfor sebesar 46 gram, iron sebesar 1,30

gram, vitamin B1 sebesar 0,04 gram dan vitamin C sebesar 2,3 gram (Dwikandana *et al.*, 2018). Umbi suweg juga memiliki kandungan amilosa dan amilopektin yang bervariasi tergantung pada usia tanaman dan kondisi tanah (Dawam, 2010). Umumnya kandungan amilosa yang dimiliki umbi suweg sebesar 24,5% dan amilopektin sebesar 75,5% (Richana & Sunarti, 2004). Umbi suweg memiliki kandungan kalsium oksalat yang dapat menimbulkan rasa gatal pada area mulut jika dikonsumsi secara langsung tanpa dilakukan pengolahan (Burkill, 1996). Salah satu cara untuk menghilangkan efek gatal ketika dikonsumsi yaitu dengan melakukan perebusan sebelum dikonsumsi. Selain itu merendam suweg dengan air garam juga dapat mengurangi kadar kalsium oksalat (Mayangsari, 2010). Umbi suweg juga memiliki kandungan kimia flavonoid, tanin dan alkaloid (S. De, *et al.*, 2010). Kandungan flavonoid dalam suweg dipengaruhi oleh iklim dan wilayah tumbuhnya suweg. Faktor tersebut dapat mempengaruhi jenis dan kadar flavonoid yang terkandung (Iwashina *et al.*, 2023).

2. Daun Suweg

Menurut penelitian (Annisah & Muhtadi, 2021) daun suweg mengandung alkaloid, polifenol, dan steroid.

a. Alkaloid

Alkaloid merupakan senyawa yang terdapat pada tumbuhan dan memiliki fungsi untuk aktivitas biologis tumbuhan. Sifat alkaloid yaitu seperti alkali yang memiliki setidaknya satu atom nitrogen dalam heterosiklik (Rivai, 2020). Tumbuhan yang memiliki kandungan alkaloid dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat dan telah dikembangkan beberapa dekade yang lalu. Alkaloid memiliki manfaat sebagai antioksidan, antiinflamasi, mengurangi peradangan dan kerusakan kolon pada berbagai model colitis (Peng *et al.*, 2019).

b. Polifenol

Polifenol merupakan kelompok metabolit sekunder terbesar yang dimiliki oleh tumbuhan. Polifenol terdiri dari satu atau lebih cincin aromatic dengan satu atau lebih gugus hidroksil. Fungsi polifenol diantaranya sebagai antioksidan dan dapat memperlambat aktivitas enzim (Barcelo, 2015). Polifenol berpotensi sebagai obat kanker,

kardiovaskular, dan neurodegenerative (Belščak Cvitanović *et al.*, 2018).

c. Steroid

Steroid merupakan senyawa terpenoid lipid yang memiliki empat cincin kerangka dasar karbon yang menyatu. Struktur senyawa terpenoid sangat beragam dipengaruhi oleh adanya gugus fungsi yang teroksidasi terikat pada cincin dan menyebabkan oksidasi cincin karbon (Samejo *et al.*, 2013). Manfaat steroid bagi Kesehatan yaitu dapat menurunkan kolesterol, mencegah kanker, menjaga keseimbangan garam, menjaga metabolisme tubuh, dan meningkatkan fungsi organ reproduksi. Manusia dapat memproduksi steroid secara alami pada proses metabolisme. Contohnya steroid garam empedu yaitu garam deoksikolik, asam kholik dan glisin serta konjugat taurine yang fungsinya untuk melancarkan pencernaan. Senyawa ini juga bermanfaat untuk mengatasi masalah hormon, penyakit sendi serta alergi (Bhawani *et al.*, 2010).

F. *Unity Of Science (UOS)*

Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan yaitu QS Al An'am ayat 141 yang berbunyi :

أَكْلُهُ مَخْتَلِفًا ۗ وَالزَّرْعَ وَالنَّخْلَ مَعْرُوشَتٍ ۖ وَغَيْرَ مَعْرُوشَتٍ جَنَّتٍ أَنْشَأَ الَّتِي هُوَ
يَوْمَ حَقِّهِ وَأَنْتُمْ إِذَا تَمَرَّةٌ مِنْ كُلِّهَا مُتَشَابِهَةٌ ۖ وَغَيْرَ مُتَشَابِهَةٍ وَالرُّمَانَ وَالرَّيْنُوْنَ
الْمُسْرِفِينَ يُحِبُّ لَا ۖ إِنَّهُ تُسْرِفُوا وَلَا حَسَادَةٌ

Yang artinya : “Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih (QS. Al. An'am 141).” Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah sang pencipta segala tanaman, dan buah buahan dengan bermacam-macam rasa, bentuk dan aroma. Allah memberikan anugerah yang berlimpah kepada manusia berupa makanan untuk bisa diambil manfaatnya (Shihab, 2002).

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan acuan teori dari beberapa jurnal Nasional maupun Internasional yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
1	Asep Zainal Mutaqin, Denny Kurniadie, Johan Iskandar, Mohamad Nurzaman, Ruhyat Partasasmita	Etnobotani suweg, <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> : Pemanfaatan dan budidaya di Jawa Barat, Indonesia. Jurnal Biodiversitas	Penelitian ini dilakukan dengan metode observasi dan wawancara semi terstruktur kepada warga sekitar untuk mengetahui pemanfaatan suweg yang dilakukan oleh warga. Wawancara menggunakan teknik snowball sampling dengan informan yang dianggap kompeten	Tanaman suweg dimanfaatkan masyarakat cisoka baik untuk makanan, pakan ikan maupun upacara adat. Pemanfaatan upacara adat saat ini jarang dilakukan. Budidaya suweg di desa cisoka kurang intensif karena tidak memiliki nilai ekonomi dan tidak menjadi komoditi pertanian (Mutaqin <i>et al.</i> , 2020)	- Perbedaan penelitian yaitu lokasi penelitian, - perbedaan teknik pengumpulan data, pada penelitian terdahulu hanya menggunakan wawancara sedangkan pada penelitian ini menggunakan wawancara dan angket.

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
			<p>dan mengetahui informasi tentang suweg seperti kepala desa, perangkat desa, petani, dan kepala dusun.</p>		
2	Lianah, Dian Ayuning Tyas, Dian Triastari Armanda, Siti Mukhlishoh Setyawati	<p>Aplikasi Umbi Suweg (<i>Amorphophallus campanulatus</i>) sebagai Alternatif Penurun Gula Darah pada Penderita Diabetes Mellitus</p> <p>Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology</p>	<p>Tikus dibagi menjadi 3 kelompok perlakuan. Setiap kelompok tikus normal diadaptasikan terhadap pakan selama 3 hari dan dipuaskan selama 8-12 jam, kemudian diberi pakan sesuai dengan kelompok perlakuan masing-masing pakan dengan</p>	<p>Suweg mentah pada dosis 10 mg/180 g BB lebih cepat berkhasiat menurunkan kadar glukosa darah tikus putih 3,8 mg/dl dibanding suweg rebus dosis 10 mg/Kg BB yakni 3,6 mg/dl. Bagian bioaktif yang berperan menurunkan Kadar Glukosa Darah adalah polisakarida (Larut Air PLA) dan serat pangan. Namun rasa suweg mentah menyebabkan</p>	<p>- Pada penelitian terdahulu tidak meneliti etnobotani suweg oleh masyarakat melainkan potensi umbi suweg</p> <p>- Teknik penelitian yang berbeda, penelitian terdahulu dilakukan di laboratorium untuk mengetahui kandungan dan melakukan percobaan pada tikus putih sedangkan metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu observasi lapangan,</p>

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
			<p>dosis 10 mg/180 g BB suweg rebus, 10 mg/180 g BB suweg mentah, dan 10 mg/180 g BB pakan standar (kontrol). Kadar glukosa darah diukur dengan glukometer pada menit ke 0, 60 dan 120 setelah pemberian pakan secara oral.</p>	<p>muntah dan gatal di lidah dan kerongkongan sehingga tidak disarankan mengonsumsi umbi suweg mentah.</p>	<p>wawancara dan angket. - Penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk mengetahui kandungan dan manfaat umbi suweg.</p>
3	Salma Nur Anisah, Muhtadi.	<p>Uji Aktivitas Antioksidan Batang dan Daun Tanaman Porang (<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume), Suweg (<i>Amorphophallus paeoniifolius</i>),</p>	<p>Langkah yang dilakukan yaitu preparasi sampel, determinasi tanaman, ekstraksi simplisia dengan perendaman menggunakan etanol 96% selama</p>	<p>Keempat jenis tumbuhan memiliki kandungan antioksidan dengan nilai IC₅₀ yaitu 260,202 (porang), 340,950 (suweg), 255,254 (iles-iles), dan 351, 106 (walur). Ekstrak etanol daun porang, suweg, iles-</p>	<p>- Perbedaan jenis penelitian. Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui aktivitas antioksidan pada batang dan daun tanaman porang, suweg, iles-iles dan walur serta mengetahui kandungan</p>

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
	<p>Iles-Iles (<i>Amorphophallus oncophyllus</i>), dan Walur (<i>Amorphophallus campanulatus</i>) serta Profil Fitokimianya</p> <p>Jurnal Urecol : University research Colloquium</p>	<p>3x24 jam, uji fitokimia meliputi flavonoid menggunakan HCL, Alkaloid menggunakan pereaksi dragendorf, polifeol menggunakan larutan FeCl₃ 5%, steroid menggunakan kloroform dan H₂SO₄ pekat, saponin menggunakan pelarut aquades. Kemudian dilakukan uji antioksidan.</p>	<p>iles, dan walur memiliki aktivitas antioksidan dengan nilai IC50 secara berturut-turut sebesar 97,054; 91,220; 142,141; dan 129,701 µg/mL (Annisah & Muhtadi, 2021).</p>	<p>fitokimianya, sedangkan penelitian ini mengetahui studi etnobotani suweg oleh masyarakat yang berpotensi sebagai tanaman obat dan pangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan metode yang dilakukan. Penelitian terdahulu menggunakan uji laboratorium, sedangkan penelitian ini tidak menggunakan uji laboratorium, penelitian terdahulu menggunakan 4 objek penelitian sedangkan penelitian ini hanya 1 objek penelitian. - Penelitian tersebut sebagai acuan morfologi dan kondisi tanaman 	

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
4	Ida Ayu Satya Dwikandana, Damiati, Ni Made Suriani	Studi Eksperimen Pengolahan Tepung Umbi Suweg Jurnal Bosaparis : Pendidikan Kesejahteraan Keluarga	Menggunakan metode observasi, teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dilakukan uji laboratorium untuk mengetahui kandungan gizi suweg dan dihitung dengan analisis deskriptif kuantitatif dngan Menyusun angka secara sistematis. Pembuatan tepung suweg diawali dengan pengupasan, dan pengirisan kemudian dilakukan pencucian dan perendaman.	Hasil uji laboratorium yang dilakukan di Universitas Udayana mendapatkan hasil yang baik. Kandungan gizi pada tepung umbi suweg terdiri dari kandungan air sebanyak 11,98%, kandungan abu sebanyak 4,32%, kandungan protein sebanyak 5,44%, kandungan lemak sebanyak 1,8%, kandungan pati sebanyak 56,07%, kandungan karbohidrat 76,42% dan kalori sebanyak 343,7886 kkal (Dwikandana <i>et al</i> , 2018).	suweg. - Perbedaan jenis penelitian. Penelitian terdahulu mengetahui pembuatan tepung suweg, penelitian ini etnobotani taanaman suweg - Penelitian terdahulu menganalisis kandungan umbi suweg secara langsung di laboratorium, penelitian ini menampilkan kandungan umbi suweg dengan acuan studi literatur - Penelitian tersebut sebagai acuan untuk mengetahui kandungan umbi suweg.

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
5	Soleh (2011)	Pemanfaatan Tepung Suweg (<i>Amorphophallus campanulatus</i>) Sebagai Substitusi Tepung Terigu Pada Pembuatan Mi Kering Skripsi Universitas Sebelas Maret	Dilakukan pemberisihan umbi suweg kemudian dibuat adonan tepung setelah itu diolah menjadi mi kering dengan Langkah mencampur adonan, menguleni, membentuk adonan menjadi lembaran, pengukusan, pengeringan dan pendinginan. Setelah mi jadi dianalisis kadar gizi dan kimianya. Dilakukan dengan 4 perlakuan berbeda dan 1 kontrol.	F0 mengandung 100% tepung terigu, Kandungan tepung suweg F1 5% suweg, F2 10%, F3 15% dan F4 20%. Nilai kadar air mi kering yang disubstitusi dengan tepung suweg menurun dengan semakin meningkatnya konsentrasi substitusi. Hal ini terjadi arena kadar air tepung terigu lebih tinggi daripada kadar air tepung suweg. Nilai kadar abu mi kering yang disubstitusi dengan tepung suweg meningkat seiring dengan semakin meningkatnya konsentrasi substitusi. Hal ini disebabkan karena kadar abu tepung suweg lebih	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan jenis penelitian. Penelitian terdahulu mengetahui pembuatan tepung suweg untuk dimanfaatkan sebagai mie, penelitian ini etnobotani tanaman suweg - Penelitian terdahulu menganalisis kandungan umbi suweg secara langsung di laboratorium, penelitian ini menampilkan kandungan umbi suweg dengan acuan studi literatur - Perbedaan jenis suweg yang diteliti - Penelitian ini digunakan sebagai acuan karakter dan kandungan

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
				<p>tinggi jika dibandingkan dengan kadar abu tepung terigu yaitu sebesar 4,60% (Faridah, 2005) sedangkan terigu sebesar 0,052 %. Dari tabel tersebut juga dapat terlihat bahwa semakin tinggi kadar substitusi tepung suweg maka kadar proteinnya semakin menurun, hal ini dikarenakan tepung suweg memiliki kandungan protein lebih rendah dari tepung terigu. Hal ini disebabkan semakin berkurangnya kandungan gluten seiring dengan penurunan proporsi tepung terigu. Kadar lemak pada mi yang ditambahkan</p>	<p>tanaman suweg.</p>

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
				<p>tepung suweg menurun berdasarkan bertambahnya konsentrasi. Hal ini karena kandungan lemak pada tepung suweg rendah. Pada uji karbohidrat semakin besar konsentrasi suweg semakin tinggi karbohidrat karena kadar karbohidrat suweg lebih tinggi daripada terigu. Kandungan serat kasar pada mi dengan kandungan suweg, semakin tinggi kandungan suweg maka semakin tinggi kandungan serat kasar.</p>	
6	Fadli Heriyansyah,	Eksplorasi Dan Identifikasi	Metode yang dilakukan yaitu	Hubungan kekerabatan sampel tanaman suweg	- Perbedaan jenis penelitian. Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
	Lita Soetopo, Darmawan Saptadi (2017).	Karakter Morfologi Tanaman Suweg (<i>Amorphophallus campanulatus</i> Bl) Di Jawa Timur. Jurnal Produksi Tanaman.	eksplorasi bertahap dengan acuan narasumber dan informan baik secaralangsung maupun data ilmiah. Dilakukan 4 tahap penelitian yaitu survey awal, survey dan penentuan lokasi, pengamatan karakter morfologis, dan wawancara responden.	menunjukkan terdapat sampel yang memiliki hubungan dekat dan jauh, baik dalam kabupaten yang sama maupun kabupaten yang berbeda. Berdasarkan nilai matriks koefisien yang berada pada nilai 0,28 – 0,91 maka nilai keragaman genetik tanaman suweg di Jawa Timur memiliki keragaman yang tinggi karena jarak nilai matriks koefisien sangat besar (Fadli Heriyansyah, 2017).	terdahulu untuk mengetahui karakter morfologi tanaman suweg yang ada di Jawa timur, penelitian ini untuk mengetahui etnobotani suweg. - Kedua penelitian dilakukan di lokasi yang berbeda - Penelitian terdahulu menganalisis kekerabatan suweg antar wilayah, penelitian ini tidak - Penelitian terdahulu memaparkan morfologi suweg berdasarkan apa yang didapat dilapangan sedangkan penelitian terdahulu mengamati yang ada di lapangan dan mengambil sumber

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
					<p>dari artikel.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk mengetahui karakter moroflogi tanaman suweg.
7	Brintan Yonaka Dhea Dani, Baiq Farhatul Wahidah, Andang Syaifudin (2019).	<p>Etnobotani Tanaman Kelor (<i>Moringa oleifera</i> Lam.) di Desa Kedungbulus Gembong Pati.</p> <p>Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology.</p>	<p>Metode yang digunakan yaitu metode survey yang meliputi studi literatur, wawancara pengamatan lapangan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur menggunakan teknik pengambilan sampel acak dan sampel terstruktur.</p>	<p>Tanaman kelor pada penelitian tersebut berpotensi sebagai penghasil pangan seperti sayur bening, oseng bacem, the, keripik, obat tradisional dan lain sebagainya. Tanaman ini kebanyakan dimanfaatkan warga desa kedungbulus sebagai bahan pangan. Organ yang paling banyak dimanfaatkan yaitu daun, batang, polong. Tanaman kelor yang ada di kedungbulus</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan penelitian yaitu lokasi dan objek penelitan, - Tidak ada pemanfaatan tanaman sebagai ritual adat, pagar, dan pembibitan - Pada penelitian terdahulu, hampir semua bagian tanaman kelor dimanfaatkan oleh warga desa, sedangkan - Pada penelitian terdahulu yang dimanfaatkan hanya daun dan umbi.

No	Penulis	Judul Penelitian dan Jurnal	Metode Penelitian	Hasil dan Pembahasan	Kesimpulan
8	Baiq Farhatul Wahidah, Fadly Husain	Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Jurnal Life Science	Metode yang digunakan yaitu observasi lapangan dan wawancara serta pengambilan dan pengamatan sampel.	dimanfaatkan oleh masyarakat dengan baik (Dhea Dani <i>et al.</i> , 2019). Dari hasil penelitian terdapat 26 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat desa Samata Kecamatan Somba opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. Organ tumbuhan yang digunakan antara lain daun, rimpang, buah, umbi lapis (Wahidah & Husain, 2018).	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menganalisis jenis tanaman apa saja yang digunakan sebagai obat, sedangkan penelitian ini langsung mengarah ke spesies target untuk diketahui manfaat yang digunakan. - Penelitian terdahulu tidak menggunakan angket pada pengumpulan data. - Data penelitian terdahulu diolah menggunakan tabel.

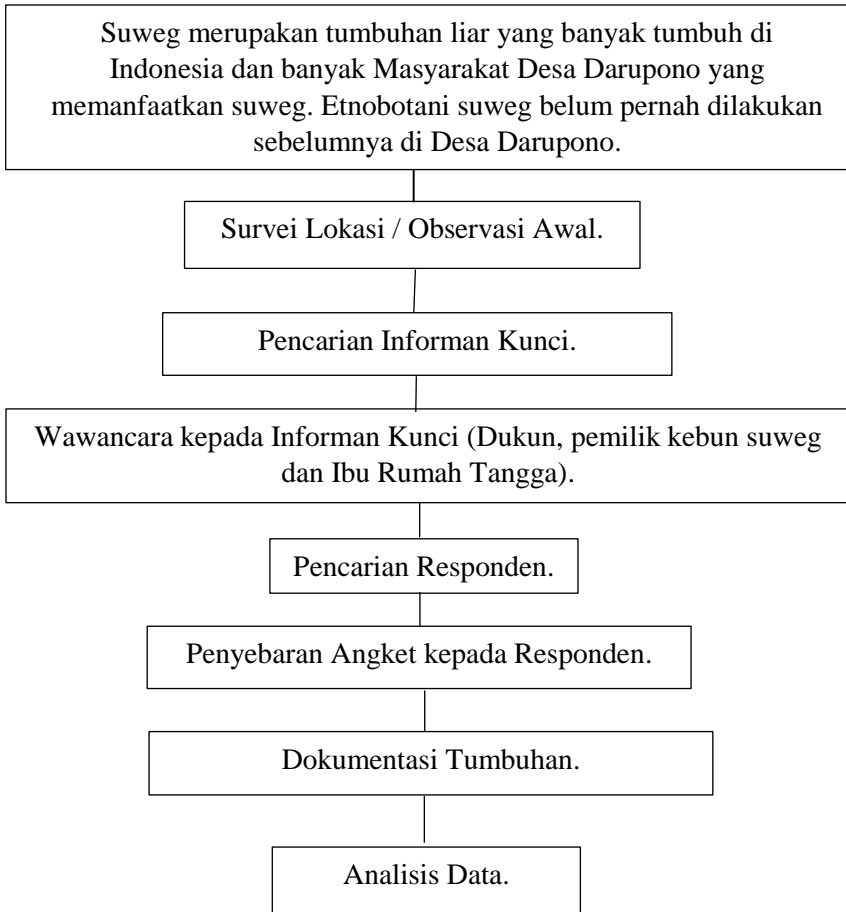
Adapun penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai referensi penelitian saat ini yaitu : (1) Penelitian oleh Asep Zainal Mutaqin, Dennny Kurniadie, Johan Iskandar, Mohamad Nurzaman. Penelitian ini dapat dijadikan acuan terutama pada bagian metode dan pokok pembahasan. Terdapat perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu lokasi penelitian serta pada penelitian tersebut pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan angket sebagai data tambahan atau data pendukung. (2) Penelitian oleh Lianah, Dian Ayuning Tyas, Dian Triastari Armanda, Siti Mukhlisoh Setyawati. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan karena penelitian ini mengkaji tentang kandungan umbi suweg dan potensinya sebagai penurun kadar gula darah pada tikus. sehingga dapat dijadikan acuan untuk mengetahui potensi suweg.

(3) Penelitian oleh Salma Nur Anisah, Muhtadi dapat dijadikan acuan pafa penelitian ini karena penelitian tersebut mengkaji tentang aktivitas antioksidan pada suweg sehingga dapat diketahui potensi-potensi tanaman suweg yang dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah. (4) Ida Ayu Satya Dwikandana, Damiami, Ni Made Suriani. Penelitian ini dapat dijadikan acuan karena mengkaji tentang pemanfaatan suweg sebagai tepung yang dapat dijadikan referensi penelitian potensi

tanaman suweg oleh masyarakat Desa Darupono. (5) Penelitian Soleh (2011) dijadikan acuan pada penelitian ini karena penelitian ini mengkaji tentang pemanfaatan suweg sebagai tepung yang dapat dijadikan referensi sebagai potensi tanaman suweg pada Masyarakat Desa Darupono.

(6) Penelitian Fadli Heriyansyah, Lita Soetopo, Darmawan Saptadi (2017) dijadikan acuan dalam penelitian ini karena hasilnya dapat dijadikan referensi tentang karakter morfologi tanaman suweg. (7) Penelitian Brintan Yonaka Dhea Dani, Baiq Farhatul Wahidah, Andang Syaifudin (2019) dapat dijadikan sebagai referensi acuan terutama pada bagian metode, bagaimana cara mengolah data dalam penelitian etnobotani . Tetapi ada perbedaan pada penelitian ini yaitu objek penelitian dan lokasi penelitian. (8) Penelitian oleh Baiq Farhatul Wahidah, Fadly Husain dapat dijadikan sebagai referensi acuan terutama pada bagian metode, bagaimana cara mengolah data dalam penelitian etnobotani. Tetapi ada perbedaan pada penelitian ini yaitu objek penelitian dan lokasi penelitian.

H. Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif dengan metode *survey*, wawancara semi terstruktur dan angket yang dibuktikan langsung dengan fakta keberadaan yang ada di lapangan.

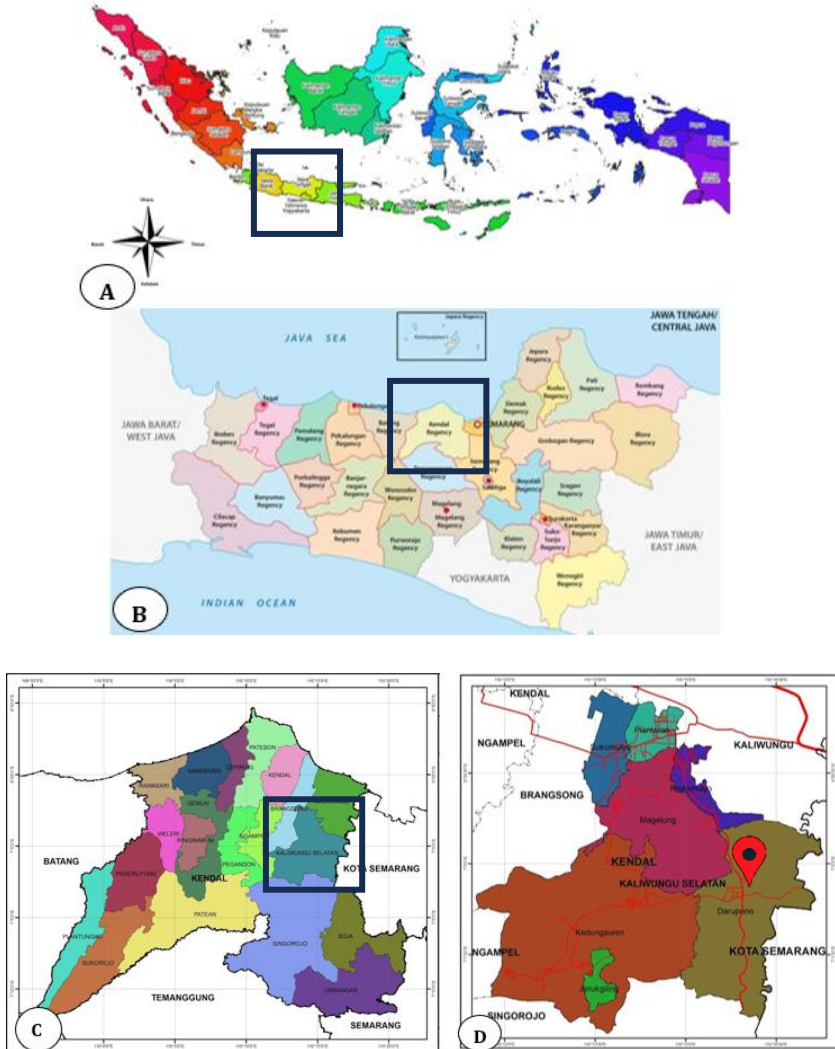
B. *Setting* Penelitian

Kabupaten Kendal merupakan kabupaten yang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan ibukota provinsi yaitu Semarang. Secara astronomis, kabupaten ini terletak pada $109^{\circ}40'$ - $110^{\circ}18'$ BT dan $6^{\circ}32'$ - $7^{\circ}24'$ LS dengan luas wilayah 1315,43 km². Kabupaten Kendal terdiri dari 20 kecamatan meliputi Boja, Brangsong, Cepiring, Gemuh, Kaliwungu, Kaliwugu Selatan, Kangkung, Kota Kendal, Limbangan, Ngampel, Pageruyung, Patean, Patebon, Pegandon, Plantungan, Ringinarum, Rowosari, Singorojo, Sukorejo dan Weleri. Wilayah utara kabupaten ini berbatasan langsung dengan laut Jawa di utara dan Kota Semarang, wilayah timur berbatasan dengan kota Semarang, wilayah selatan berbatasan langsung dengan

Temanggung, serta di sebelah barat kabupaten ini berbatasan langsung dengan kabupaten Batang.

C. Sumber Data

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 yang dilakukan di Desa Darupono, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang berada di Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal dengan metode wawancara langsung dengan dilengkapi angket untuk memperkuat data khususnya yaitu pada masyarakat yang memiliki dan memanfaatkan tumbuhan suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) menjadi beberapa olahan makanan serta pemanfaatan organ suweg lainnya.



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Penelitian

Keterangan : (a) Peta Indonesia (Pangemanan, 2023), (b) Peta Jawa Tengah (Setyaningrum, 2022), (c) Peta Kabupaten Kendal

(Geologi, 2017) (d) Peta Kecamatan Kaliwungu Selatan (Thing, 2019)

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teknik acak sederhana. Teknik acak sederhana merupakan sebuah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa sehingga setiap populasi memiliki peluang yang sama besar untuk digunakan sebagai sampel.

Teknik yang kedua yaitu menggunakan teknik *snowball* sampling dengan cara mencari informasi yang dari orang yang dianggap penting yang dapat memberikan informasi yang kuat mengenai pemanfaatan tumbuhan suweg oleh masyarakat di Desa Darupono kemudian dilanjutkan mencari informasi dari masyarakat ke masyarakat luas yang dapat memperkuat informasi yang ada.

Teknik *snowball sampling*, yaitu teknik penentuan sampel yang awalnya memiliki jumlah kecil kemudian membesar. Bola salju menggelinding yang lama-lama menjadi besar. Pertama-tama melakukan penentuan sampel dengan memilih satu atau dua orang, tetapi karena dua orang terasa belum cukup atau belum memberikan data yang kuat, maka peneliti mencari orang lain yang dirasa

lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sebelumnya (Sugiyono, 2018).

E. Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, keabsahan data sangat diperlukan guna mencocokkan bukti dari sumber. Keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi. Metode triangulasi berfungsi untuk menguji kredibilitas dan validitas data yang didapatkan. Dalam penelitian kualitatif, triangulasi berarti keabsahan data yang didapatkan dari beberapa sumber, metode/teknik dan waktu (Wijaya, 2018).

F. Analisis Data

Pengumpulan data mengenai pemanfaatan tumbuhan suweg oleh masyarakat Kecamatan Kaliwungu Selatan dilakukan sebagai berikut :

1. Tahap Observasi

Pada tahap ini dilakukan observasi awal dari masyarakat Desa Darupono, Kecamatan Kaliwungu Selatan dengan cara wawancara kepada masyarakat Desa Darupono mengenai cara pemanfaatan tumbuhan suweg yang dilakukan oleh masyarakat Desa Darupono dan juga wawancara kepada pemilik tumbuhan suweg untuk diamati bagaimana pelestarian tumbuhan suweg yang dilakukan.

Pengambilan data dilakukan dengan teknik survey melalui wawancara sehingga diperoleh informasi data lisan dari responden. Data wawancara dapat diperkuat dengan angket yang observasi tentang pemanfaatan tumbuhan suweg yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Kaliwungu Selatan khususnya Desa Darupono.

2. Dokumentasi tumbuhan

Dokumentasi tumbuhan suweg dilakukan setelah kegiatan wawancara dengan masyarakat dan pemilik tumbuhan. Selain mengambil foto tumbuhan suweg, dilakukan juga pengamatan dan cara budidaya tumbuhan suweg.

3. Analisis Data

Data yang digunakan sebagai sumber ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut penjelasan kedua data tersebut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan dan dikumpulkan melalui wawancara responden, pengamatan dan pengambilan data dari pemanfaatan tumbuhan suweg yang ada di daerah Darupono. Data primer

yang dikumpulkan meliputi jenis-jenis olahan tumbuhan suweg yang dilakukan masyarakat serta cara masyarakat daerah Darupono memperoleh tumbuhan suweg.

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara dan angket, kemudian data diolah menggunakan cara :

- 1) Wawancara : Hasil dari wawancara yang didapatkan oleh responden kemudian diolah dengan cara tabulasi kemudian koding dan setelah itu *presentase degree*.
- 2) Angket : Hasil dari angket yang didapatkan oleh responden kemudian diolah dengan cara tabulasi kemudian koding dan setelah itu *presentase degree*.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang didapatkan yaitu kondisi umum lokasi penelitian, data sosial ekonomi dan budaya masyarakat. Data juga diambil dari referensi penunjang untuk memperkuat data yang dimiliki sebelumnya seperti jurnal, artikel dan buku – buku yang berkaitan dengan tumbuhan suweg.

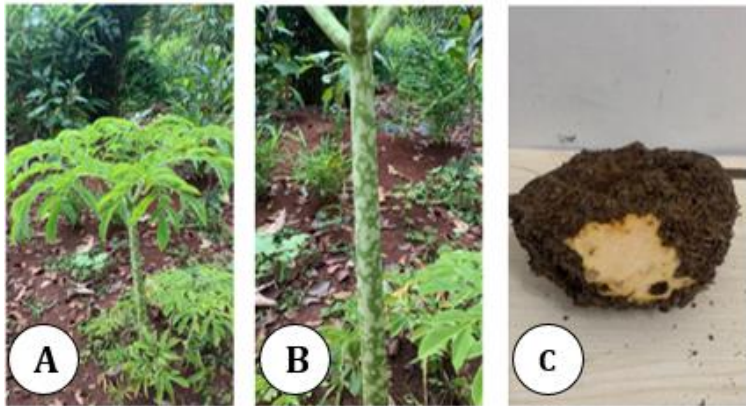
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa Darupono

Darupono merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Latar belakang pendidikan masyarakat Desa Darupono menurut (Dispendukcapil, 2021) terdapat 210 masyarakat tamatan SD, 182 masyarakat tamatan SMP/ sederajat, 189 masyarakat tamatan SMA/ sederajat dan 31 masyarakat tamatan S1/ Diploma IV. Pekerjaan masyarakat Desa Darupono paling banyak yaitu ibu rumah tangga, karyawan swasta dan petani. Masyarakat Desa Darupono menyatakan bahwa suweg merupakan tanaman

liar yang tumbuh pada musim penghujan dan dapat dimanfaatkan umbinya sebagai makanan.



Gambar 4. 1 Tumbuhan Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson)

Keterangan : (a) Tumbuhan suweg, (b) Tangkai suweg, (c) Umbi suweg

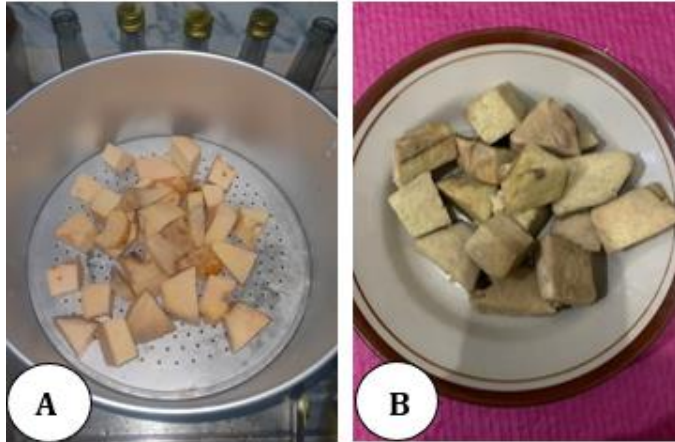
(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Pada zaman dahulu masyarakat Desa Darupono sering memanfaatkan tumbuhan suweg karena tanaman ini masih sering dan banyak ditemui di sekitar rumah. Tetapi sekarang ini tumbuhan suweg di Desa Darupono sudah menurun jumlahnya. Wawancara yang dilakukan oleh salah satu masyarakat Desa Darupono didapatkan informasi bahwa dahulu ada warga desa yang menjual umbi suweg dengan harga seribu rupiah per potongnya. Tetapi sekarang sudah tidak ada lagi yang menjual dikarenakan sudah menurunnya minat masyarakat terhadap suweg.

B. Pemanfaatan Tumbuhan Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) di Desa Darupono

Tumbuhan suweg ini tumbuh di Desa Darupono dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Mayoritas Masyarakat Desa Darupono memanfaatkan tumbuhan suweg sebagai bahan pangan. Hasil observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat umbi suweg dijadikan bahan pangan dengan cara dikukus ataupun digoreng, adapula daun suweg dimanfaatkan oleh Masyarakat sebagai sayur pelengkap makanan. Cara pengolahan ini merupakan suatu kearifan lokal Masyarakat Desa Darupono. Tidak semua orang melakukan pengolahan dengan cara tersebut. Hal ini dilakukan oleh Masyarakat Desa Darupono secara turun menurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat Desa Darupono juga melakukan perlakuan khusus yaitu merendam suweg dengan air garam sebelum dimasak. Merendam menggunakan air garam dapat mengurangi kandungan kristal oksalat (Mayangsari, 2010). Berikut pemanfaatan tumbuhan suweg dan pengolahannya oleh Masyarakat Desa Darupono:

1. Pemanfaatan Umbi Suweg dengan Cara Dikukus



Gambar 4. 2 Suweg Kukus

Keterangan : (a) proses pengukusan suweg, (b) suweg kukus yang sudah matang

(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Observasi yang telah dilakukan di Desa Darupono didapatkan hasil bahwa mayoritas masyarakatnya memanfaatkan umbi suweg sebagai makanan dan cara pengolahannya dengan cara dikukus. Cara pengolahan umbi suweg ini yaitu sebagai berikut:

Langkah pertama disiapkan suweg yang sudah masak, kemudian dicuci bersih untuk menghilangkan tanah-tanah yang menempel. Suweg dikupas hingga kulitnya hilang. Suweg dipotong kecil-kecil sesuai

kebutuhan. Umbi suweg yang sudah dipotong – potong dicuci hingga bersih, rendam menggunakan air garam selama beberapa menit untuk menghilangkan kristal oksalat agar tidak menimbulkan rasa gatal saat dimakan. Rasa gatal tersebut dikarenakan adanya kandungan kristal oksalat dalam umbi suweg. Umbi suweg dikukus dengan api besar hingga kurang lebih 20 – 30 menit. Umbi suweg siap dinikmati sebagai makanan atau camilan oleh masyarakat Desa Darupono.

Suweg yang dimasak dengan cara dikukus teksturnya kenyal tetapi tidak terlalu basah. Suweg kukus ini lebih cocok dijadikan makanan pengganti nasi karena tingginya kandungan kalori, serat dan karbohidrat yang menyebabkan rasa cepat kenyang (Dwikandana *et al.*, 2018). Pengolahan dengan cara dikukus ini juga dilakukan di beberapa daerah. Proses pengukusan ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi kandungan kristal oksalat agar tidak gatal saat dimakan.

2. Pemanfaatan Umbi Suweg dengan Cara Direbus



Gambar 4. 3 Suweg Rebus
(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Observasi yang telah dilakukan di Desa Darupono didapatkan hasil bahwa mayoritas masyarakatnya memanfaatkan umbi suweg sebagai makanan dan cara pengolahannya dengan cara direbus. Cara pengolahan umbi suweg ini yaitu sebagai berikut:

Langkah pertama disiapkan suweg yang sudah masak, kemudian dicuci bersih untuk menghilangkan tanah-tanah yang menempel. Suweg dikupas hingga kulitnya hilang. Suweg dipotong kecil-kecil sesuai kebutuhan. Umbi suweg yang sudah dipotong - potong dicuci hingga bersih, rendam menggunakan air garam selama beberapa menit untuk menghilangkan kristal oksalat agar tidak menimbulkan rasa gatal saat dimakan. Umbi suweg direbus dengan api besar hingga

kurang lebih 20 - 30 menit. Pemasakan dengan perebusan dapat mengurangi kadar kristal oksalat dalam suweg sehingga tidak gatal saat dimakan (Chotimah dan Fajriani, 2013). Umbi suweg siap dinikmati sebagai makanan atau camilan oleh masyarakat Desa Darupono.

3. Pemanfaatan Umbi Suweg dengan Cara Digoreng



Gambar 4. 4 Suweg goreng
(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Observasi yang telah dilakukan di Desa Darupono didapatkan hasil bahwa masyarakatnya memanfaatkan umbi suweg sebagai makanan dan cara

pengolahanya dengan cara digoreng. Cara pengolahan umbi suweg ini yaitu sebagai berikut:

Langkah pertama disiapkan suweg yang sudah masak, kemudian dicuci bersih untuk menghilangkan tanah-tanah yang menempel. Suweg dikupas hingga kulitnya hilang. Suweg dipotong kecil-kecil sesuai kebutuhan. Umbi suweg yang sudah dipotong – potong dicuci hingga bersih, rendam menggunakan air garam selama beberapa menit untuk menghilangkan kristal oksalat agar tidak menimbulkan rasa gatal saat dimakan. Umbi suweg dikukus dengan api sedang hingga sedikit lunak. kemudian umbi suweg digoreng hingga matang. Tambahkan bumbu tambahan jika diinginkan. Pengolahan suweg dengan cara digoreng telah dilakukan di beberapa daerah lainya, bahkan ada yang mengolah umbi suweg ini sebagai perkedel ataupun makanan lain yang digoreng.

4. Pemanfaatan Umbi Suweg sebagai Keripik



Gambar 4. 5 Keripik suweg
(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Observasi yang telah dilakukan di Desa Darupono didapatkan hasil bahwa masyarakatnya memanfaatkan umbi suweg sebagai makanan dan menjadikannya sebagai keripik. Cara pengolahan umbi suweg ini yaitu sebagai berikut:

Langkah pertama disiapkan suweg yang sudah masak, kemudian dicuci bersih untuk menghilangkan tanah-tanah yang menempel. Suweg dikupas hingga kulitnya hilang. Suweg dipotong kecil dan tipis. Umbi suweg yang sudah dipotong – potong dicuci hingga bersih, rendam menggunakan air garam selama beberapa menit untuk menghilangkan kristal oksalat agar tidak menimbulkan rasa gatal saat dimakan. Umbi suweg direndam menggunakan air bumbu yang

berisi garam, kaldu, dan lada selama beberapa menit. Umbi suweg direbus dengan api sedang hingga sedikit lunak. kemudian umbi suweg digoreng hingga matang. Tambahkan bumbu tambahan atau biasanya menggunakan kaldu untuk menambah rasa keripik suweg menjadi lebih gurih.

Pengolahan suweg dengan cara digoreng dan diolah menjadi keripik memiliki cara yang hampir sama. Perbedaan diantara keduanya yaitu ukuran pemotongan umbi suwegnya. Jika suweg goreng memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan keripik. Keripik suweg dipotong dengan tipis untuk menghasilkan tekstur yang *crispy*. Keripik suweg ini sangat cocok untuk dijadikan camilan karena rasanya yang gurih dan enak. Pengolahan suweg ini juga dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, bahkan adapula yang menjual keripik suweg baik secara langsung maupun secara online atau melalui *e-commerce*. Hal ini juga bisa dikembangkan oleh masyarakat Desa Darupono dan menjadi sumber penghasilan tambahan serta dapat mengenalkan suweg kepada masyarakat yang mungkin belum mengetahui tentang suweg.

5. Pemanfaatan Umbi Suweg Sebagai Kolak



Gambar 4. 6 Kolak dari umbi suweg
(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Observasi yang telah dilakukan di Desa Darupono didapatkan hasil bahwa masyarakatnya memanfaatkan umbi suweg sebagai makanan dan menjadikannya sebagai kolak. Cara pengolahan umbi suweg ini yaitu sebagai berikut:

Langkah pertama disiapkan suweg yang sudah masak, kemudian dicuci bersih untuk menghilangkan tanah-tanah yang menempel. Suweg dikupas hingga kulitnya hilang. Suweg dipotong kecil-kecil sesuai kebutuhan. Umbi suweg yang sudah dipotong – potong dicuci hingga bersih, rendam menggunakan air garam selama beberapa menit untuk menghilangkan kristal oksalat agar tidak menimbulkan rasa gatal saat dimakan. Umbi suweg dikukus dengan api sedang

hingga kurang lebih 10 – 20 menit hingga dirasa sudah lunak. Dicampurkan santan, air gula aren dan gula pasir kemudian direbus hingga mendidih. Suweg yang sudah matang tadi diambil dari kukusan dan dimasukan kedalam panci yang berisi santan dan gula. Ditunggu beberapa saat sampai mendidih. Kolak suweg siap disajikan.

6. Pemanfaatan Umbi Suweg Untuk Upacara Adat

Sebagian masyarakat Desa Darupono memanfaatkan umbi suweg sebagai upacara adat. Upacara adat yang dimaksud yaitu upacara tujuh bulanan atau yang biasa disebut *mitoni* dalam bahasa Jawa. Tujuh bulanan yaitu acara selamatan yang dilakukan pada saat kehamilan menginjak usia 7 bulan. Hal ini bertujuan agar calon ibu dan calon bayi diberikan Kesehatan hingga tumbuh dewasa. Dalam acara ini membutuhkan palawija 7 macam yaitu suweg, gembili, galetug, singkong, ganyong, kacang tanah, ubi jalar. Penggunaan bahan-bahan ini memiliki filosofi yang banyak dipercaya oleh Masyarakat jawa yaitu harapan agar persalinan lancar karena palawija yang dipakai merupakan jenis tumbuhan yang mudah dicabut dari dalam tanah.

7. **Pemanfaatan Daun Suweg Sebagai Sayur *Oblok-Oblok*.**



Gambar 4. 7 Sayur *oblok-oblok* daun suweg
(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Observasi yang telah dilakukan di Desa Darupono didapatkan hasil bahwa masyarakatnya memanfaatkan daun suweg sebagai makanan dan menjadikanya sebagai sayur *oblok-oblok*. Cara pengolahan ini merupakan salah satu kearifan lokal Masyarakat Desa Darupono. Hal ini dilakukan oleh warga Desa Darupono secara turun menurun. Terlebih belum ditemukan data mengenai pemanfaatan daun suweg sebagai oblok-oblok di daerah lain.

Cara pengolahan daun suweg ini yaitu sebagai berikut:

Disiapkan bahan yaitu daun suweg yang masih muda, cabai rawit, bawang putih, bawang merah, kemiri, garam, gula, penyedap rasa, santan dan ikan asin. Daun suweg dipotong-potong dengan ukuran kecil. Cabai rawit, bawang putih, bawang merah dan kemiri dihaluskan. Bumbu yang sudah halus ditumis hingga harum dan ditambahkan larutan santan. Ditambahkan penyedap rasa, garam, dan gula secukupnya. Daun suweg dimasukan kedalam panci dan diaduk hingga merata. Ditambahkan ikan asin dan diaduk hingga merata. Sayur *oblok-oblok* daun suweg siap disajikan. Sayur oblok oblok daun suweg ini memiliki rasa yang hamper mirip dengan sayur *oblok-oblok* biasanya yang terbuat dari daun singkong. Sayur ini biasanya dinikmati dengan nasi dan tambahan lauk lainnya. Pemanfaatan daun suweg sebagai sayur *oblok-oblok* ini merupakan sebuah kearifan lokal masyarakat Desa Darupono karena masakan ini belum pernah ditemukan di daerah lain sebelumnya. Kearifan lokal harus di pertahankan

oleh masyarakat karena merupakan salah satu kebudayaan secara turun menurun dari nenek moyang.

C. Bagian Organ Tumbuhan Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) yang dimanfaatkan Masyarakat Desa Darupono

Organ tumbuhan suweg yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Darupono yaitu organ umbi dan daun suweg. Berikut penjelasan pemanfaatan organ-organ tumbuhan suweg :

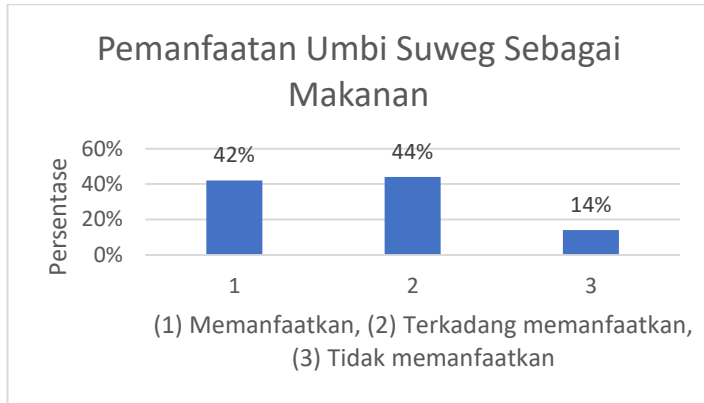
1. Umbi



Gambar 4. 8 Ubi Suweg

(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

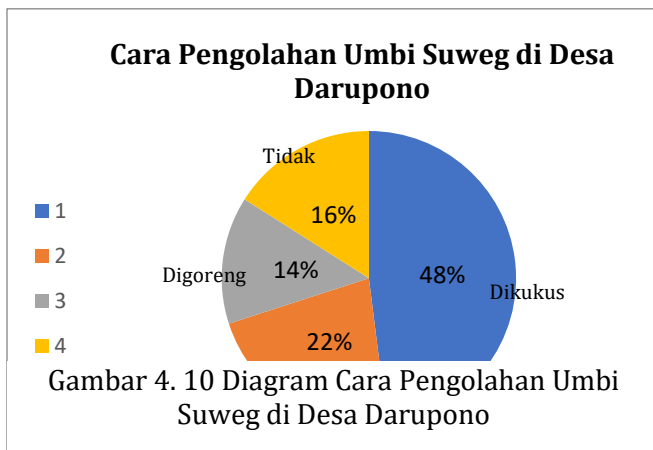
Masyarakat Desa Darupono banyak memanfaatkan suweg pada organ umbinya. umbi suweg dimanfaatkan sebagai bahan pangan oleh Masyarakat. masyarakat Desa Darupono yang saya wawancarai yaitu ibu Karyati menyatakan bahwa umbi suweg memiliki rasa yang kenyal dan membuat cepat kenyang saat dimakan. Masyarakat Desa Darupono juga mengetahui bahwa umbi suweg tidak hanya berguna bagi makanan, tetapi juga berguna sebagai obat salah satunya untuk mencegah diabetes. Hal ini dikarenakan umbi suweg memiliki kandungan karbohidrat sekitar 80-85% (Kriswidarti, 1980). Suweg juga mengandung serat pangan sekitar 15,09% dan kandungan pati sekitar 18,44%.



Gambar 4. 9 Grafik Pemanfaatan Umbi Suweg Sebagai Makanan

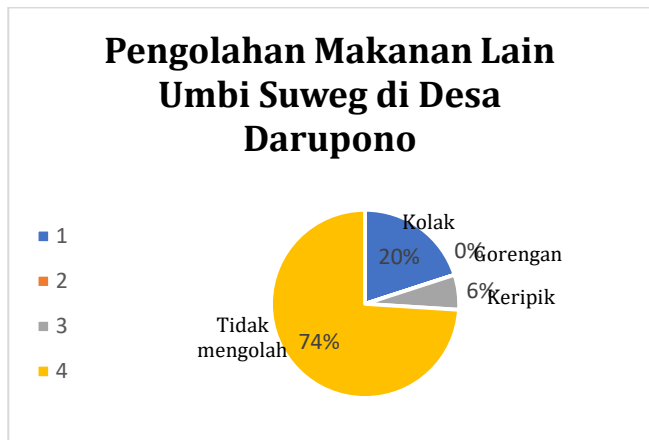
Berdasarkan data yang diambil dari 50 responden, terdapat 42% masyarakat Desa Darupono yang memanfaatkan umbi suweg sebagai makanan, dan terdapat 44% masyarakat yang terkadang memanfaatkan suweg sebagai makanan tetapi tidak sering, serta 14% lainnya tidak memanfaatkan umbi suweg sebagai makanan.

Masyarakat Desa Darupono memanfaatkan umbi suweg menjadi berbagai macam cara yaitu dengan



cara dikukus, direbus, dan digoreng.

Berdasarkan data yang diambil dari 50 responden, masyarakat Desa Darupono paling banyak memanfaatkan umbi suweg dengan cara dikukus sebanyak 48%, pengolahan dengan cara direbus sebanyak 22%, dan digoreng sebanyak 14% serta adapula masyarakat Desa Darupono yang tidak memanfaatkan atau mengolah umbi suweg sebagai makanan. Adapula cara pengolahan umbi suweg selain seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Masyarakat Desa Darupono juga memanfaatkan umbi suweg sebagai kolak dan keripik.

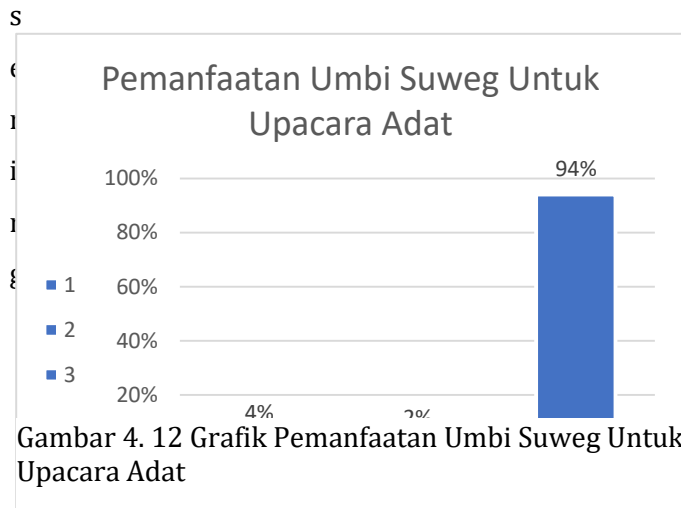


Gambar 4. 11 Diagram Pengolahan Makanan Lain Umbi Suweg di Desa Darupono

Berdasarkan data yang diambil dari 50 responden, masyarakat Desa Darupono yang mengolah umbi suweg menjadi kolak yaitu 20%, yang mengolah menjadi keripik sebanyak 6%, dan tidak ada yang mengolah umbi suweg sebagai gorengan, serta terdapat 74% masyarakat Desa Darupono yang tidak melakukan pengolahan umbi suweg menjadi variasi masakan lain.

Adapula pemanfaatan umbi suweg selain makanan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Darupono yaitu umbi suweg dimanfaatkan untuk upacara adat.

Berdasarkan data yang diambil dari 50 responden, terdapat 4% masyarakat yang memanfaatkan umbi suweg untuk upacara adat, 2% masyarakat terkadang memanfaatkannya tetapi tidak



Gambar 4. 12 Grafik Pemanfaatan Umbi Suweg Untuk Upacara Adat

, dan 94% lainnya tidak memanfaatkan umbi suweg sebagai upacara adat.

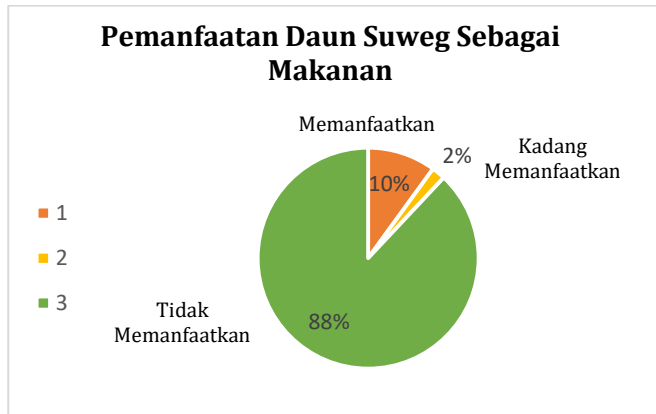
2. Daun



Gambar 4. 13 Daun suweg
(Sumber : Dokumentasi penelitian, 2023)

Pemanfaatan daun suweg di Desa Darupono merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang perlu dilestarkan. Hal ini dikarenakan hingga saat ini belum ada data mengenai pemanfaatan daun suweg

baik sebagai makanan ataupun bahan lainnya, artinya hanya masyarakat Desa Darupono yang memanfaatkan daun suweg. Selain itu daun suweg dipercaya dapat mencegah kanker, menjaga metabolisme tubuh dan meningkatkan fungsi reproduksi (Bhawani et al., 2010). Masyarakat Desa Darupono memanfaatkan daun suweg sebagai makanan yaitu sebagai sayur *oblok-oblok*. Data ini didukung dengan diagram dibawah ini.



Gambar 4. 14 Diagram Pemanfaatan Daun Suweg Sebagai Makanan

Berdasarkan data yang diambil dari 50 responden, terdapat 10% masyarakat yang memanfaatkan daun suweg sebagai makanan, 2% masyarakat terkadang memanfaatkan sebagai

makanan tetapi tidak sering, sedangkan 88% lainnya tidak memanfaatkan suweg sebagai makanan. Pemanfaatan daun suweg biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sayur. Sayur yang biasa diolah masyarakat dengan bahan dasar daun suweg yaitu sayur *oblok-oblok*.

Penelitian mengenai daun suweg tergolong masih sedikit salah satunya penelitian (Wahidah, 2022) yang membahas kandungan fitokimia serta morfologi daun suweg. Namun, penelitian mengenai pemanfaatan daun suweg sebagai makanan belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini dapat menjadi penelitian atau penemuan pertama yang membahas tentang pemanfaatan daun suweg sebagai makanan oleh masyarakat.

D. Potensi Tumbuhan Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) di Desa Darupono

Suweg merupakan tumbuhan liar yang memiliki banyak kandungan yang baik. Kandungan umbi suweg yaitu kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, fosfor, iron, vitamin B1, dan vitamin C (Dwikandana *et al.*, 2018). Dari kandungan suweg tersebut dapat berpotensi sebagai berikut :

1. Mencegah Diabetes

Diabetes melitus merupakan penyakit yang diakibatkan oleh kurangnya hormon insulin dalam tubuh dan dikenal sebagai penyakit gula atau kencing manis. Kekurangan hormon insulin ini disebabkan oleh pancreas sebagai produsen insulin dalam tubuh tidak dapat memproduksi insulin dalam jumlah yang dibutuhkan tubuh sehingga karbohidrat tidak dapat terolah secara maksimal (Askandar, 1986). Kebanyakan orang yang mengalami penyakit diabetes mengonsumsi obat antidiabetes oral ataupun suntikan antidiabetes, tetapi hal ini juga menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi tubuh tergantung kondisi masing-masing orang dan jika penggunaan tidak sesuai dosis. Oleh karena itu masyarakat banyak yang beralih ke pengobatan tradisional yang efek sampingnya relatif kecil bahkan tidak ada. Tanaman suweg memiliki kandungan antidiabetogenik dlm jumlah maksimum scr fitokimia dan nutrisi yang dpt digunakn sebagai alternatif diet penderita diabetes tipe 2 (Rahman *et al.*, 2021). Suweg memiliki kandungan gizi yang baik seperti protein, kalsium, serat, karbohidrat, lemak yang bisa dijadikan sebagai makanan pokok. Kadar pati umbi suweg juga terbilang

tinggi yaitu sebesar 88,5% dan memiliki indeks glikemik sebesar 51/100gram yang menunjukkan bahwa kadar indeks glikemik suweg sedang (Rahman, 2020).

Menurut penelitian Lianah *et al.*, (2018) bahan aktif yang dimiliki umbi suweg dapat menurunkan kadar gula darah. Kemampuan suweg menurunkan kadar gula darah didukung dengan adanya senyawa bioaktif yang dimiliki yaitu Polisakarida Larut Air (PLA) dan serat pangan. Polisakarida Larut Air (PLA) dapat menahan air dan membentuk cairan kental di dalam pencernaan. Oleh karena itu serat larut dapat memperlambat pengosongan makanan di lambung, dan tercampurnya makanan oleh enzim pencernaan dapat terhambat sehingga terserapnya zat makanan pada proksimal dapat berkurang. Hal ini yang menyebabkan penurunan penyerapan asam amino dan asam lemak oleh serat larut air karena Polisakarida Larut Air (PLA) menghambat peptida usus (Olwin Nainggolan, 2005). Kandungan ini dapat menurunkan kadar glukosa darah. Serat makanan merupakan kandungan tumbuhan yang tahan terhadap hidrolisis oleh enzim-enzim dalam pencernaan manusia. Serat pangan terbagi menjadi

dua kelompok yaitu serat larut dan serat tidak larut. Serat pangan yang larut dapat difermentasi dan mempengaruhi proses reaksi biokimia tubuh. Serat yang tidak larut akan terbawa ke usus besar melalui saluran pencernaan.

2. Sebagai Antibakteri

Menurut penelitian (Wahidah, 2022) umbi suweg memiliki kandungan Butanoic acid, 3-methyl- yang dibuktikan dengan menggunakan GCMS (*Gas Chromatography-Mass Spectrometry*). *Butanoic acid, 3-methyl-*memiliki aktifitas biologi sebagai antibakteri (Budayatin *et al.*, 2021). Selain itu umbi suweg juga telah dibuktikan memiliki kandungan senyawa *-Allo-cysthathionine* yang berfungsi sebagai analgesic, anti inflamasi, anti fungi dan antibakteri (Rubaye *et al.*, 2018).

3. Untuk Menurunkan Kadar Kolesterol

Kolesterol merupakan lemak dalam aliran darah yang berada di sel tubuh. Kolesterol dalam kadar yang pas diperlukan dan bermanfaat bagi tubuh salah satunya untuk pembentukan hormon steroid, tetapi jika kadar kolesterol berlebih akan mengakibatkan beberapa penyakit diantaranya jantung koroner dan

stroke. Kolesterol diproduksi di organ hati sekitar 70% dan sebagian lainnya dihasilkan dari sintesis makanan (Anies, 2015).

Kandungan umbi suweg yaitu glukomanan sebanyak 25%-30% yang terdiri dari polisakarida manose dan glucose (Kasno, 2007). Glukomanan yaitu polisakarida dengan jenis hemiselulosa yang terdiri dari ikatan rantai galaktosa, glukosa dan mannose. Sifat fungsional glukomanan antara lain dapat menurunkan kadar kolesterol dan gula darah, meningkatkan fungsi pencernaan, imunitas, dan membantu penurunan berat badan (Zhang *et al.*, 2002).

Selain itu Dey *et al.*, (2020) menyatakan bahwa umbi suweg diidentifikasi menggunakan kromatografi lapis tipis mengandung asam betulinat dan β -sitosterol yang berguna untuk mengatasi penyakit sembelit.

4. Sebagai Anti Kanker

Kanker merupakan penyakit yang paling mematikan di dunia. Kanker dapat menyerang organ manusia manapun tanpa memandang usia. Pada tahun 2012 terdapat 8,2 juta kematian akibat kanker dengan jenis kanker paling banyak yaitu kanker paru, hati,

perut, kolorektal dan kanker payudara. Prevalensi penyakit kanker di Indonesia pada semua usia di tahun 2013 seitar 347.792 orang atau sebesar 1,4% (Kemenkes RI, 2015). Kanker dapat diebakkan kerana radikal bebas yang diterima tubuh berlebihan. Radikal bebas dapat menghambat produksi DNA karena inisiadi radikal bebas di mitokondria menyebabkan produksi Reactive Oxygen Spesies (ROS) yang mempengaruhi sintesis DNA dan ekspresi gen. Kanker dapat terjadi karena mutasi yang disebabkan oleh radikal bebas berlangsung terlalu lama. Radikal bebas mengambil eletron yang diperlukan DNA yang menyebabkan perubahan struktur DNA dan terbentuklah mutan (Asri Werdhasari, 2014). Radikal bebas dapat menghambat produksi DNA karena inisiadi radikal bebas di mitokondria menyebabkan produksi Reactive Oxygen Spesies (ROS) yang mempengaruhi sintesis DNA dan ekspresi gen. Kanker dapat terjadi karena mutasi yang disebabkan oleh radikal bebas berlangsung terlalu lama. Radikal bebas mengambil eletron yang diperlukan DNA yang menyebabkan perubahan struktur DNA dan terbentuklah mutan (Werdhasari, 2014)

Kanker dapat dicegah dengan perubahan pola hidup yang baik contohnya dengan menjaga pola makan, mengurangi makanan *junk food*, olahraga rutin, mengonsumsi buah dan sayur secara teratur, menghindari makanan yang mengandung bahan pengawet dan pewarna. Selain itu kanker juga dapat dicegah dengan penambahan atau konsumsi antioksidan. Pada dasarnya manusia dapat menghasilkan antioksidan yang dapat melawan radikal bebas dengan alami tetapi dalam jumlah yang wajar dan tidak berlebihan. Bila radikal bebas yang masuk ke tubuh dalam jumlah yang berlebih diperlukan adanya asupan tambahan untuk menangkalnya. Suweg memiliki kandungan flavonoid yang bersifat antibakteri, antijamur dan sitotoksik yang dapat berpotensi untuk mengobati kanker (Khan *et al.*, 2007). Pada daun suweg juga terdapat kandungan polifenol dan steroid yang berpotensi sebagai obat kanker, kardiovaskular, dan neurodegenerative (Belščak Cvitanović *et al.*, 2018).

5. Sebagai Tepung dan Mie Suweg

Umbi suweg memiliki kandungan yang baik untuk dijadikan sebagai makanan. Tetapi saat ini tidak banyak Masyarakat yang memanfaatkannya. Salah satu

potensi umbi suweg yang dapat dimanfaatkan yaitu mengolah umbi suweg sebagai tepung suweg. Tepung merupakan hasil dari sebuah proses pengolahan yang berbentuk bubuk. Selain dapat dijadikan sebagai sumber makanan, pengolahan suweg sebagai tepung dapat menunjang perekonomian masyarakat jika diperjual belikan. Suweg memenuhi kriteria untuk dijadikan tepung karena memiliki kandungan protein, abu, air dan pati (Dwikandana *et al.*, 2018).

Menurut penelitian Dwikandana *et al.*, (2018) setelah dilakukan proses pembuatan tepung suweg didapatkan hasil sebagai berikut tepung umbi suweg memiliki warna putih kecoklatan, aroma suweg yang kuat, serta teksturnya halus. Adapula kandungan tepung umbi suweg (per 100 gram) yaitu mengandung air (11,98%), abu (4,32%), Protein (5,44%), Lemak (1,80%), Karbohidrat (76,42%), Pati (56,07%), Kalori (343,7886 kkal).

Pemanfaatan tepung suweg selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan masakan ataupun mie suweg. Mie merupakan makanan yang sangat digemari oleh Masyarakat khususnya bagian Asia Timur dan Asia Tenggara. Sejarah pembuatan mi pertama kali oleh Cina sekitar 2000 tahun yang lalu

dibawah kekuasaan dinasti Han. setelah itu mie mulai dikenal dan beredar di negara negara lain (Suyanti, 2008). Pada penelitian Soleh (2011) yaitu membuat mie kering dari tepung suweg. Bahan dasar yang dibutuhkan pada pembuatan tepung untuk selanjutnya diolah sebagai mie yaitu umbi suweg, air, Na metabisulfite 1.000ppm. Sedangkan bahan yang digunakan untuk membuat mie suweg yaitu tepung terigu, tepung suweg, garam , air, soda abu dan tepung tapioka.

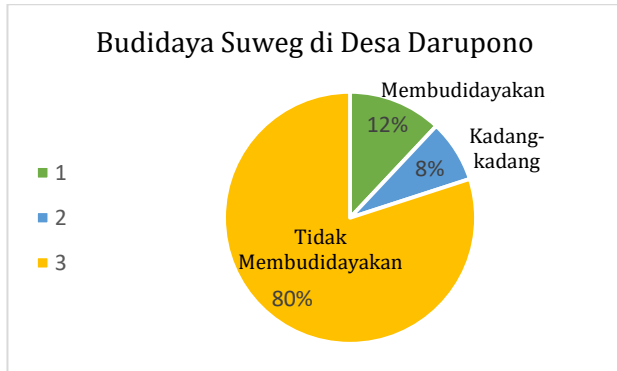
Adapun cara pembuatan mie kering dari suweg yaitu mencampurkan tepung terigu, tepung suweg, garam, soda abu dan air. Kemudian dilakukan pengulenan selama 10-20 menit. Setelah itu pembentukan embaran sebelum dilakukan pemotongan membentuk helaian mie, mie tersebut dikukus selama 12 menit menjadi mie basah dan dilakukan pengeringan dengan cabinet dryer dengan suhu 60°C selama 1,5 jam dan 1 jam berikutnya menggunakan suhu 70 °C. Dilakukan pendinginan sebelum menjadi produk akhir yaitu mie kering (Soleh, 2011).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam penelitian dikarenakan potensi-potensi yang telah

disebutkan pada paragraf sebelumnya tidak dilakukan atau diuji langsung oleh peneliti. Peneliti sadar akan hal ini dikarenakan adanya beberapa kendala yaitu waktu dan teknik untuk melakukan pengujian-pengujian tersebut. Oleh karena itu dilakukan penyelesaian dengan cara menggali informasi dari beberapa sumber seperti jurnal ilmiah serta buku-buku terkait.

E. Cara Budidaya Tumbuhan Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) di Desa Darupono

Suweg merupakan tumbuhan anggota famili araceae yang banyak tumbuh secara liar di Indonesia. Suweg merupakan tanaman non komersial pada saat ini sehingga suweg belum dibudidayakan secara khusus atau menggunakan metode tertentu. Suweg yang ada di pekarangan rumah warga Desa Darupono tumbuh dengan sendirinya tanpa ditanam dengan sengaja oleh warga, adapula warga desa yang sengaja menanam suweg tetapi jumlahnya tidak banyak.



Gambar 4. 15 Diagram Budidaya Suweg di Desa Darupono

Berdasarkan diagram yang disajikan, terdapat 12% masyarakat yang membudidayakan suweg dengan sengaja, dan 8% nya kadang membudidayakan, serta terdapat 80% masyarakat yang tidak membudidayakan suweg. Proses budidaya suweg terdapat beberapa tahapan yaitu : persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Pada tahapan persiapan lahan warga Desa Darupono menggunakan cangkul atau sekop. Dilakukan pembuatan lubang-lubang dangkal untuk memasukan umbi suweg yang sudah siap ditanam. Lubang diisi dengan pupuk kompos hingga $\frac{1}{4}$ bagian.

Selanjutnya persiapan bibit. Untuk menanam suweg ini biasanya warga Desa Darupono menggunakan umbinya. Umbi suweg dipotong menjadi beberapa bagian

kemudian dimasukan ke lubang-lubang yang sudah dibuat tadi. Setelah umbi-umbi tersebut dimasukan, lubang ditutup dengan tanah yang tidak terlalu tebal dan disiram dengan air. Saat proses pemeliharaan dilakukan penyiraman setiap pagi dan sore, jika turun hujan tidak dilakukan penyiraman. Pada proses pemeliharaan ini juga dilakukan pemupukan untuk mempercepat proses pertumbuhan suweg.

Pertumbuhan umbi suweg ditandai dengan munculnya kuncup bunga di awal musim hujan (Lingga, 1989). Suweg dapat dipanen umbinya jika daun daun dan tangkai nya mulai mengering dan membusuk, keadaan tersebut menandakan suweg sudah matang. Masa Panen suweg terbilang cukup lama yaitu sekitar 5-6 bulan (Agroekoteknologi, 2013).

Hingga saat ini masyarakat yang dengan sengaja membudidayakan suweg masih terbilang sedikit. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan minat masyarakat terhadap suweg. Jika hal ini terus berlanjut dan suweg tidak dibudidayakan dapat menyebabkan kepunahan.



Gambar 4. 16 Budidaya Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*
(Dennst.) Nicolson

Keterangan : (a) Persiapan lahan, (b) Persiapan bibit, (c) Penanaman umbi, (d) Penutupan umbi dengan tanah
(Sumber : Dokumentasi Penelitian, 2023).



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Potensi tumbuhan suweg yang ada di Desa Darupono sangat beragam diantaranya yaitu umbi tumbuhan suweg dapat berpotensi untuk mencegah penyakit diabetes karena umbi suweg memiliki kandungan Polisakarida Larut Air (PLA) dan serat pangan. Selain itu umbi suweg juga berpotensi untuk menurunkan kadar kolesterol dalam tubuh karena memiliki kandungan glukomanan. Potensi suweg sebagai obat yang selanjutnya yaitu sebagai anti kanker dikarenakan suweg memiliki kandungan flavonoid, dan antibakteri. Suweg juga berpotensi untuk diolah menjadi tepung

suweg dan mie dari suweg. Hal itu tidak hanya dapat bermanfaat bagi sumber pangan, tetapi juga berpotensi untuk diperjual belikan sebagai sumber penghasilan.

2. Pemanfaatan tumbuhan suweg oleh masyarakat Desa Darupono sangat beragam, diantaranya suweg diolah dengan cara dikukus, digoreng, dan direbus. Adapun masyarakat yang mengolah suweg dengan cara diolah menjadi kolak, keripik dan sayur *oblok-oblok* daun suweg. Selain pemanfaatannya sebagai makanan, suweg juga digunakan untuk upacara adat oleh masyarakat Desa Darupono.
3. Organ tumbuhan suweg yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Darupono yaitu umbi dan daun suweg. Kedua organ itu seringkali dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Darupono untuk keperluan pangan, tetapi umbi suweg terkadang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk keperluan upacara adat.
4. Masyarakat Desa Darupono sebagian membudidayakan tumbuhan suweg dengan cara ditanam dengan umbinya, tahap pembudidayaan suweg yaitu persiapan lahan, persiapan bibit, penanaman pemeliharaan dan pemanenan.

B. Saran

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat melakukan riset pengembangan tentang potensi suweg.
2. Bagi masyarakat Desa Darupono diharapkan agar selalu melestarikan tumbuhan suweg agar tidak punah serta dapat mengembangkan inovasi olahan dari suweg sehingga suweg dapat berpotensi sebagai sumber penghasilan masyarakat dan lebih dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Didar Sadiq Hama Gharib, R. F. S. (2023). Feasibility of the crude extracts of *Amorphophallus paeoniifolius* and *Colocasia esculenta* as intracanal medicaments in endodontic therapy in comparison to the 940 nm diode laser: An in vitro antimicrobial study. *Journal of Dental Science*, 145–156.
- Agroekoteknologi, K. L. (2013). Budidaya Suweg (*Amorphophallus campanulatus*) dengan Naungan Markisa Ungu (*Passiflora edulis*) dan Penambahan Gibberellin (GA 3) untuk Memaksimalkan Ukuran dan Hasil Produksi sebagai Komoditas Diversifikasi Pangan Unggulan Indonesia. *Makalah*.

- Anies. (2015). *Kolesterol Penyakit Jantung Koroner (Solusi Pencegahan dari Segi Kesehatan Masyarakat)* (cet1 ed.). Ar Ruzz Media.
- Annisah, S. N., & Muhtadi. (2021). Uji Aktivitas Antioksidan Batang dan Daun Tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume), Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*), Iles-Iles (*Amorphophallus oncophyllus*), dan Walur (*Amorphophallus campanulatus*) serta Profil Fitokimianya. *University Research Colloquium* , 574–581.
- Puspitasary, A., Lianah, K. (2017). *Keanekaragaman Jenis Zingiberaceae Di Cagar Alam Pagerwunung, Darupono, Kendal*.
- Askandar, T. (1986). *Diabetes Melitus Aspek Klinik dan Epidemiologi*. Airlangga University Press.
- Werdhasari, A., (2014). Peran Antioksidan Bagi Kesehatan. *Pusat Biomedis Dan Teknologi Dasar Kesehatan Balitbangkes, Kemenkes RI*, 2(2), 1–365.
- Barcelo, R. (2015). Phytochemical Screening and Antioxidant Activity of Edible Wild Fruits in Benguet, Cordillera Administrative Region, Philippines. *Electronic Journal of Biology*, 11(3), 80–89.
- Belščak Cvitanović, A., Durgo, K., Huđek, A., Bačun-Družina, V., &

Komes, D. (2018). Overview of polyphenols and their properties. In *Polyphenols: Properties, Recovery, and Applications*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813572-3.00001-4>

Bhawani, S. A., Sulaiman, O., Hashim, R., & Mohamad Ibrahim, M. N. (2010). Thin-layer chromatographic analysis of steroids: A review. *Tropical Journal of Pharmaceutical Research*, 9(3), 301–313. <https://doi.org/10.4314/tjpr.v9i3.56293>

Bikarma Singh, BBT Tham, N. R. (2010). Taxonomical notes on *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson var. *campanulatus* (Decne.) Sivadasan (Gigantic flower): A new record for Meghalaya. *Journal of Economic & Taxonomic Botany*, 492–494.

Budayatin, Waluyo, J., Wahyuni, D., & Dafik. (2021). Antibacterial effects of *Pheretima javanica* extract and bioactive chemical analysis using Gas Chromatography Mass Spectrum. *Journal of Physics: Conference Series*, 1751(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1751/1/012055>

Burkill, I. . (1996). *A Dictionary of the Economic Products of the Malay Peninsula*. Ministry of Agriculture and Cooperative.

Cita, K. D., & Hasibuan, R. S. (2019). Pemanfaatan Tumbuhan Pangan oleh Etnik Sunda, di Kampung Nyangkewok,

Kabupaten Sukabumi. *Media Konservasi*, 24(3), 303–313.

Dawam. (2010). Kandungan Pati Umbi Suweg (*Amorphophallus campanulatus*) Pada Berbagai Kondisi tanah Di Daerah Kalioso, Matesih Dan Baturetno. *Program Studi Magister Biosains, PPS-UNS Surakarta*.

<https://adoc.pub/queue/kandungan-pati-umbi-suweg-amorphophallus-campanulatus-pada-b.html>

Dhea Dani, B. Y., Wahidah, B. F., & Syaifudin, A. (2019). Etnobotani Tanaman Kelor (*Moringa oleifera* Lam.) di Desa Kedungbulus Gembong Pati. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 2(2), 44.

<https://doi.org/10.21580/ah.v2i2.4659>

Dispendukcapil. (2021). *Data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal Semester II*.

https://www.dispendukcapil.kendalkab.go.id/assets2/download/ppid/data_desa/20.kaliwungu_selatan/2003.DARUPONO.pdf

Dwikandana, I. A. S., Damiati, D., & Suriani, N. M. (2018). Studi Eksperimen Pengolahan Tepung Umbi Suweg. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(3), 166.

<https://doi.org/10.23887/jjpkk.v9i3.22143>

Fadli Heriyansyah, L. S. dan D. S. (2017). Eksplorasi Dan

Identifikasi Karakter Morfologi Tanaman Suweg (*Amorphophallus campanulatus* Bl) Di Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman*, 5(3), 377–382.

Fauziah, S. (2016). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Desa Cigugurgirang Kabupaten Bandung Barat [Universitas Pasundan]. In *Universitas Pasundan*. <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/12476>

GBIF. (1977). *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson. *Taxon* 26: 337.

Geologi, K. (2017). *Peta Administrasi Kabupaten Kendal*. Needed Thing.

Kasno. (2007). *Agribisnis Tanaman Suweg* (23rd-29 Mei ed.). Gema Pertapa.

Kemenkes RI. (2015). Buletin Kanker : Situasi Penyakit Kanker. *Pusat Data Dan Informasi Kemenkes RI*.

Khan, A., Rahman, M., & Islam, M. S. (2007). Antibacterial, antifungal and cytotoxic activities of salviasperanol isolated from *Amorphophallus campanulatus*. *Turkish Journal of Biology*, 31(3), 167–172. <https://doi.org/10.3109/13880200903019192>

Kriswidarti, T. (1980). Suweg (*Amorphophallus campanulatus* Bl.

J.) Kerabat Bunga Bangkai yang Berpotensi Sebagai Sumber Karbohidrat. *Buletin Kebun Raya*, 4(5), 1717–174.

Lianah, L., Tyas, D. A., Armanda, D. T., & Setyawati, S. M. (2018). Aplikasi Umbi Suweg (*Amorphophallus campanulatus*) Sebagai Alternatif Penurun Gula Darah Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21580/ah.v1i1.2666>

Lingga. (1989). *Bertanam Ubi-Ubian* (Cet 2). Penebar Swadaya.

Martin, G. (1998). *Etnobotani: Sebuah manual pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. (Edisi Baha).

Mayangsari, N. (2010). *Pengaruh Penambahan Larutan Asam dan Garam Sebagai Upaya Reduksi Oksalat pada Tepung Talas (*Colocasia esculenta* (L.) Schott)*. Institut Pertanian Bogor.

Mayo, S. ., Bogner, J., & Boyce, P. . (1997). The genera of Araceae. In *The Royal Botanic Garden Kew*.

Mutaqin, A. Z., Kurniadie, D., Iskandar, J., Nurzaman, M., & Partasasmita, R. (2020). Ethnobotany of suweg, *amorphophallus paeoniifolius*: Utilization and cultivation in West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 21(4), 1635–1644. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210444>

Nasir, S., St.A., . Rahayuningsih, Radjit, B. S., Ginting, E., Harnowo,

- D., & Mejaya, I. M. J. (2015). *Tanaman Porang Pengenalan, Budidaya dan Pemanfaatannya*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan.
- Nainggolan, O., C. A. (2005). Diet Sehat dengan Serat. *Cermin Dunia Kedokteran*, 43--6.
- Pangemanan, J. I. H. (2023). *Peta Indonesia Lengkap dengan Gambar dan Nama 38 Provinsi*. Media Indonesia.
- Peng, J., Zheng, T. T., Li, X., Liang, Y., Wang, L. J., Huang, Y. C., & Xiao, H. T. (2019). Plant-derived alkaloids: The promising disease-modifying agents for inflammatory bowel disease. *Frontiers in Pharmacology*, 10(APR), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fphar.2019.00351>
- Pitojo, S. (2007). *Suweg* (Cet 1). Kanisius.
- Rahman, S. S. (2020). Is elephant foot yam (*Amorphophallus paeoniifolius*) tuber detrimental to patients with diabetes? (Or a myth?). *Diabetes & Metabolic Syndrome: Clinical Research & Reviews*, 14(5), 1015–1016.
- Retnowati, A., Rugayah, Rahajoe, J. S., & Arifiani, D. (2019). Status Keanekaragaman Hayati Indonesia: Kekayaan Jenis Tumbuhan dan Jamur Indonesia. In *LIPi Press*.
- Richana, N., & Sunarti, T. C. (2004). Karakterisasi Sifat

Fisikokimia Tepung Umbi dan Tepung Pati dari Umbi Ganyong, Suweg, Ubi Kelapa, dan Gembili. *Jurnal Pascapanen (Journal of Postharvest)*, 1(1), 29–37.

Rivai, A. T. O. (2020). Identifikasi senyawa yang terkandung pada ekstrak daun kelor (*Moringa oleifera*). *Indonesian Journal of Fundamental Sciences*, 6(2), 67.

Rubaye, A. F. Al, Mohammed, G. J., & Hameed, I. H. (2018). Characterization of antibacterial and antifungal metabolites produced by *Macrophomia phaseolus* and analysis of its chemical compounds using GC-MS. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(3), 381–387. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00240.1>

S. DE, Y. N. DEY, A. K. G. (2010). Phytochemical Investigation and Chromatographic Evaluation of the Different Extracts of Tuber of *Amorphophallus paeoniifolius* (Araceae). *International Journal on Pharmaceutical and Biomedical Research (IJPBR)*, 1(5), 150–157.

Samejo, M. Q., Memon, S., Bhangar, M. I., & Khan, K. M. (2013). Isolation and characterization of steroids from *Calligonum polygonoides*. *Journal of Pharmacy Research*, 6(3), 346–349. <https://doi.org/10.1016/j.jopr.2013.03.017>

Setyaningrum, P. (2022). *Profil Provinsi Jawa Tengah:*

Pemerintahan, Geografi, Demografi, Kebudayaan, dan Potensi Wilayah. Kompas.

Rahman, S. S., Hussain Mohammad Salauddin, Mahfuzur Rahman, Mir Mohammad Muhsin, S. M. R. (2021). Convective drying and quality attributes of elephant foot yam (*Amorphophallus paeoniifolius*). *Biochemistry and Biophysics Reports*, 25. <https://doi.org/10.1016/j.lwt.2018.09.049>

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah* (3rd ed.). Lentera Hati.

Shosan, L. O., Fawibe, O. O., Ajiboye, A. A., Abeegunrin, T. A., & Agboola, D. A. (2014). Ethnobotanical Survey of Medicinal Plants Used in Curing Some Diseases in Infants in Abeokuta South Local Government Area of Ogun State, Nigeria. *American Journal of Plant Sciences*, 05(21), 3258–3268. <https://doi.org/10.4236/ajps.2014.521340>

Chotimah, S., D. T. F. (2013). Reduksi Kalsium Oksalat dengan Perebusan Menggunakan Larutan NaCl dan Penepungan Untuk Meningkatkan Kualitas Sente (*Alocasia Macrorrhiza*) Sebagai Bahan Pangan. *Jurnal Teknologi Kimia Dan Industri*, 2(2), 76–83.

Soleh, B. (2011). Pemanfaatan Tepung Suweg (*Amorphophallus companulatus*) Sebagai Substitusi Tepung Terigu pada

Pembuatan Mi Kering. In *Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta*. Universitas Sebelas Maret.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian (Cet 1)*. Alfa Beta Press.

Suryadarma, I. (2008). Etnobotani. In *Universitas Negeri Yogyakarta (Diktat Kul)*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Suryowinoto, Muso; Van Steenis, C. G. G. . (1992). *Flora : untuk sekolah di Indonesia (Cet 6)*. PT. Pradnya Paramita.

Suyanti. (2008). *Membuat Mie Sehat & Bebas Pengawet*. Penebar Swadaya.

Syafitri, F. R., Sitawati, & Setyobudi, L. (2014). Study of ethnobotany village society based on the needs of human life. *Jurnal Produksi Tanaman*, 02(02), 172–179.

Thing, N. (2019). *Peta Administrasi Kecamatan Kaliwungu Selatan*.

Iwashina, T., Sri Rahayu, Destri, Kohtaro Sugahara, Takahisa Nakane, Takayuki Mizuno, C. T., & Widyatmoko, D. (2023). Flavonoids from the leaves of *Amorphophallus asper* and *Amorphophallus paeoniifolius* (Araceae). *Phytochemistry Letters*.

Van Der Ham, R., Grob, G., Hettterscheid, W., Star, W., & Van Heuven, B. J. (2005). Notes on the genus *Amorphophallus*

(Araceae) - 13. Evolution of pollen ornamentation and ultrastructure in *Amorphophallus* and *Pseudodracontium*. *Grana*, 44(4), 252–265. <https://doi.org/10.1080/00173130500424417>

Franceschi, V. R., P. A. N. (2005). Calcium Oxalate in Plants: Formation and Function. *Annual Review of Plant Biology*, 56(1), 41–71. <https://doi.org/DOI:10.1146/annurev.arplant.56.032604.144106>

Wahidah, B. F. (2022). *Etnobotani Amorphophallus sp. (Fam. Araceae) di Wilayah Semarang dan Sekitarnya : Potensinya sebagai Sumber Pangan dan Obat* [Universitas Diponegoro]. Unpublished

Wahidah, B. F., & Husain, F. (2018). Etnobotani Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Desa Samata. *Jurnal Biologi F. Saintek Uin Walisongo Semarang*, 7(2), 56–65.

Waisnawi, P. A. G., Yusasrini, N. L. A., & Ina, P. T. (2019). Pengaruh Perbandingan Tepung Suweg (*Amorphophallus campanulatus*) Dan Tepung Kacang Hijau (*Vigna radiate*) Terhadap Karakteristik Cookies. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Pangan (ITEPA)*, 8(1), 48. <https://doi.org/10.24843/itepa.2019.v08.i01.p06>

Widyaningrum, G. L. (2020). *Amorphophallus titanum*, Si Bunga

Bangkai Raksasa yang Terancam Punah. In *National Geographic*.

<https://nationalgeographic.grid.id/read/131981622/amorphophallus-titanum-si-bunga-bangkai-raksasa-yang-terancam-punah?page=all>

Wijaya, T. (2018). *Manajemen Kualitas Jasa* (Edisi ke 2). PT. Indeks.

Dey, Y. N., Manish M. Wanjari, Bhavana Srivastava, Darmendra Kumar, Deepti Sharma, Jyoti Sharma, S. G. (2020). Beneficial effect of standardized extracts of *Amorphophallus paeoniifolius* tuber and its active constituents on experimental constipation in rats. *Heliyon*, 6.

Salim, Z., E. M. (2017). *Info Komoditi Tanaman Obat*. Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.

Zhang, Z., Wheatley, C. C., & Corke, H. (2002). Biochemical changes during storage of sweet potato roots differing in dry matter content. *Postharvest Biology and Technology*, 24(3), 317-325. [https://doi.org/10.1016/S0925-5214\(01\)00149-1](https://doi.org/10.1016/S0925-5214(01)00149-1)

LAMPIRAN

1. Hasil Penelitian dengan wawancara.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada masyarakat di Desa Darupono didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Apakah Bapak/Ibu memiliki/melestarikan tanaman suweg?

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara yang telah dilakukan oleh warga Desa Darupono, tidak banyak warga yang melestarikan bahkan memiliki

tumbuhan suweg di pekarangan rumahnya. Hasil menunjukkan hanya ada 2 warga desa yang di rumahnya ditumbuhi suweg.

2. Bagaimana ciri tanaman suweg yang anda ketahui?

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada warga desa Darupono, mereka menyebutkan ciri suweg berdasarkan pengetahuan yang dimiliki yaitu diantaranya memiliki umbi yang hamper mirip dengan porang, batangnya sedikit kasar, hanya tumbuh saat musim penghujan, umbi suweg terasa gatal jika tidak dimasak dengan baik, tekstur umbi suweg kenyal.

3. Tumbuhan suweg di Desa Darupono biasanya dimanfaatkan sebagai apa?

Dari hasil wawancara oleh 5 warga yang tinggal di Desa Darupono, mereka memanfaatkan tanaman suweg sebagai makanan. Untuk saat ini belum ada yang memanfaatkannya selain sebagai tumbuhan pangan (seperti obat/upacara adat/dll.)

4. Bagaimana cara Budidaya Suweg yang Bapak/Ibu lakukan?

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, mereka melakukan budidaya suweg diawali dengan mempersiapkan lahan untuk penanaman, kemudian lahan dilubangi dengan sekop atau cangkul. Umbi suweg dipotong-potong menjadi beberapa bagian untuk kemudian langsung ditanam di lubang yang telah dibuat tersebut. Setelah umbi ditanam, ditaburi dengan tanah kemudian disiram. Pemupukan dilakukan pada saat suweg sudah mulai tumbuh untuk mempercepat proses pertumbuhan suweg. Suweg dipanen pada saat daun dan tangkainya sudah mulai kering dan membusuk.

5. Apakah tumbuhan suweg dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Darupono sebagai obat?

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh warga Desa Darupono, hingga saat ini belum ada warga yang memanfaatkan tumbuhan suweg sebagai tumbuhan obat.

6. Bagian organ tumbuhan suweg mana saja yang dimanfaatkan oleh Bapak/Ibu?

Dari wawancara yang dilakukan oleh 5 warga Desa Darupono, diperoleh hasil yaitu masyarakat

memanfaatkan tanaman suweg pada bagian umbi dan daun suweg. Umbi dan daun suweg keduanya dimanfaatkan sebagai pangan dengan cara pengolahan yang berbeda. Tetapi, mayoritas masyarakat Desa Darupono hanya memanfaatkan umbinya saja.

7. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh tumbuhan suweg?

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Darupono, mereka menyatakan tanaman suweg yang ada di Desa Darupono tumbuh dengan sendirinya/liar. Tanaman itu tumbuh di lahan/pekarangan rumah warga. Belum ada penanaman atau pembudidayaan khusus yang dilakukan oleh masyarakat Desa Darupono.

8. Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan mengenai pemanfaatan umbi dan daun suweg sebagai makanan?

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Darupono, mereka menyatakan pengetahuan tentang cara pemanfaatan umbi dan daun suweg diperoleh dari nenek moyang dan turun temurun dari keluarga

9. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah makanan dari suweg (baik umbi maupun daun)?

Masyarakat Desa Darupono tidak memanfaatkan tanaman suweg sebagai sumber penghasilan. Makanan yang dibuat dari suweg dikonsumsi sendiri. Umbi suweg yang dikonsumsi diolah diawali dengan pengupasan dan pencucian. Umbi suweg harus dicuci hingga bersih untuk menghilangkan rasa gatal. Adapula masyarakat yang menggunakan cara berbeda untuk menghilangkan rasa gatal tersebut yaitu dengan cara direndam dengan air garam. Setelah proses ini selesai dilanjutkan ke proses pemasakan. Umbi suweg dimasak dengan cara dikukus atau direbus, adapula yang mengolah suweg dengan dijadikan bubur suweg. Menurut masyarakat Desa Darupono tekstur umbi suweg ini kenyal, empuk dan lembut.

Pemanfaatan daun suweg yaitu dengan cara dibuat menjadi sayur oblok oblok. Daun yang masih muda dicuci bersih kemudian dimasak menjadi sayur seperti biasa. Menurut masyarakat Desa Darupono, daun suweg ini tidak ada rasa pahit seperti umbinya.

10. Bagaimana cara Bapak/Ibu memilih umbi dan daun suweg yang baik untuk dimasak?

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Darupono, umbi suweg yang baik diambil setelah pohonya mati dan berwarna coklat karena menandakan umbi suweg sudah matang dan siap untuk dimasak. Sedangkan daun suweg diambil saat daunnya masih muda.

11. Alat apa saja yang dibutuhkan untuk proses pembuatannya?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, alat yang digunakan untuk membuat makanan olahan dari suweg, alat yang digunakan diantaranya piring, pisau, panci pengukus, sendok.

12. Bahan apa saja yang dibutuhkan untuk proses pembuatannya?

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahan yang digunakan untuk proses pembuatan suweg kukus cukup sederhana air dan garam.

2. Hasil penelitian dengan menggunakan angket

1. Apakah Bapak/Ibu sering menemui tanaman suweg di Desa Darupono?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	√		
2	√		
3		√	
4	√		
5		√	
6	√		
7		√	
8	√		
9		√	
10	√		
11	√		
12	√		
13		√	
14	√		
15	√		
16	√		
17	√		
18	√		
19	√		
20	1		
21	√		
22		√	
23		√	
24		√	
25		√	
26		√	

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
27		√	
28		√	
29		√	
30		√	
31		√	
32		√	
33	√		
34	√		
35	√		
36		√	
37		√	
38		√	
39	√		
40		√	
41	√		
42		√	
43		√	
44		√	
45		√	
46		√	
47		√	
48		√	
49	√		
50		√	
Total	22	28	0

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
Persentase	44%	56%	0%

Dari hasil observasi yang dilaksanakan di Desa Darupono, terdapat 44% orang yang sering menemui tumbuhan suweg disana, dan 56% orang tidak terlalu sering atau kadang-kadang menemui tumbuhan suweg di desa Daruopono.

2. Apakah Bapak/Ibu memiliki tanaman suweg di pekarangan?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	√		
2			√
3			√
4			√
5			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
6			√
7			√
8			√
9			√
10	√		
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19	√		
20	√		
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	4	0	46
Persentase	8%	0%	92%

Hasil observasi yang telah dilakukan, 8% masyarakat Desa Darupono memiliki tumbuhan suweg di

pekarangan rumahnya dan 92% lainnya tidak memiliki tumbuhan suweg di pekarangan rumahnya.

3. Apakah Bapak/Ibu membudidayakan suweg dengan sengaja?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1		√	
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10		√	
11			√
12			√
13			√
14			√
15	√		
16	√		
17		√	
18	√		
19		√	
20	√		
21	√		
22	√		
23			√
24			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	6	4	40
Persentase	12%	8%	80%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Desa Darupono terdapat 12% masyarakat yang membudidayakan suweg dengan sengaja, dan 8% nya

kadang membudidayakan, serta terdapat 80% masyarakat yang tidak membudidayakan suweg.

4. Bagaimana cara Bapak/Ibu membudidayakan suweg?

Responden	Jawaban		
	Tumbuh Sendiri	Ditanam Umbinya	Tidak Membudidayakan
1	√		
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10	√		
11			√
12			√
13			√
14			√
15		√	
16		√	
17		√	
18		√	
19		√	

Responden	Jawaban		
	Tumbuh Sendiri	Ditanam Umbinya	Tidak Membudidayakan
20		√	
21		√	
22		√	
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√

Responden	Jawaban		
	Tumbuh Sendiri	Ditanam Umbinya	Tidak Membudidayakan
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	2	8	40
Persentase	4%	16%	80%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, terdapat 4% masyarakat yang tumbuhan suwegnya tumbuh dengan sendirinya di pekarangan, 16% masyarakat membudidayakan dengan menanam umbinya, dan 80% masyarakat tidak membudidayakan tumbuhan suweg.

5. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan **UMBI SUWEG** sebagai makanan?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	√		

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
2		√	
3			√
4		√	
5			√
6		√	
7			√
8			√
9			√
10	√		
11	√		
12	√		
13		√	
14	√		
15	√		
16	√		
17	√		
18	√		
19	√		
20	√		
21	√		
22	√		
23		√	
24	√		
25		√	
26		√	

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
27		√	
28		√	
29		√	
30		√	
31		√	
32		√	
33	√		
34		√	
35		√	
36	√		
37	√		
38	√		
39		√	
40			√
41			√
42		√	
43		√	
44		√	
45	√		
46		√	
47		√	
48	√		
49		√	
50	√		
Total	21	22	7

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
Persentase	42%	44%	14%

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di Desa Darupono, 42% masyarakatnya memanfaatkan umbi suweg sebagai makanan, dan 44% nya terkadang memanfaatkan sebagai makanan tetappi tidak sering, serta 14% lainnya tidak memanfaatkan umbi suweg sebagai makanan.

6. Apakah Bapak/Ibu memasak **UMBI SUWEG** dengan cara direbus/dikukus/digoreng?

Responden	Jawaban			
	Dikukus	Direbus	Digoreng	Tidak
1	√			
2		√		
3				√
4	√			
5				√
6	√			
7				√
8				√

Responden	Jawaban			
	Dikukus	Direbus	Digoreng	Tidak
9				√
10	√			
11		√		
12		√		
13				√
14	√			
15	√			
16		√		
17	√			
18		√		
19	√			
20	√			
21	√			
22			√	
23			√	
24	√			
25		√		
26		√		
27	√			
28	√			
29	√			
30		√		
31			√	
32			√	
33	√			

Responden	Jawaban			
	Dikukus	Direbus	Digoreng	Tidak
34		√		
35			√	
36	√			
37	√			
38	√			
39	√			
40				√
41				√
42	√			
43		√		
44	√			
45		√		
46	√			
47	√			
48			√	
49			√	
50	√			
Total	24	12	7	8
Persentase	48%	22%	14%	16%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan 48% masyarakat Desa Darupono mengolah umbi suweg dengan cara dikukus, 22% lainnya memasak dengan cara direbus, dan 14% memasak dengan cara digoreng, serta 16% lainnya tidak mengolah atau memasak umbi suweg.

7. Apakah Bapak/Ibu mengolah **UMBI SUWEG** menjadi bubur?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19			√
20			√
21			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
47			√
48			√
49			√
50			√
Total			50
Persentase	0%	0%	100%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, masyarakat Desa Darupono tidak ada yang mengolah/memasak umbi suweg sebagai bubur suweg.

8. Apakah Bapak/Ibu mengolah **UMBI SUWEG** menjadi masakan lainya (seperti keripik, gorengan, kolak, dll)

Responden	Jawaban			
	Kolak	Gorengan	Keripik	Tidak
1	√			
2	√			
3				√
4	√			
5				√
6	√			
7				√

Responden	Jawaban			
	Kolak	Gorengan	Keripik	Tidak
8				√
9				√
10				√
11				√
12				√
13				√
14				√
15				√
16				√
17				√
18				√
19			√	
20				√
21				√
22			√	
23	√			
24				√
25				√
26				√
27	√			
28	√			
29				√
30	√			
31				√
32				√

Responden	Jawaban			
	Kolak	Gorengan	Keripik	Tidak
33				√
34	√			
35			√	
36				√
37				√
38				√
39				√
40				√
41				√
42				√
43				√
44				√
45				√
46	√			
47				√
48				√
49				√
50				√
Total	10	0	3	37
Persentase	20%	0%	6%	74%

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, 20% masyarakat Desa Darupono mengolah umbi suweg sebagai kolak, dan 6% mengolah umbi suweg sebagai

keripik, serta 74% lainnya tidak mengolah umbi suweg sebagai makanan tersebut.

9. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan **UMBI SUWEG** sebagai obat?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
20			√
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total			50
Persentase	0%	0%	100%

berdasarkan observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, tidak ada yang memanfaatkan umbi suweg sebagai obat.

10. Apakah Bapak/Ibu mengetahui manfaat **UMBI SUWEG** bagi Kesehatan?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
7			√
8			√
9			√
10	√		
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19			√
20			√
21			√
22			√
23	√		
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	2	0	48
Persentase	4%	0%	96%

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, 4% masyarakat Desa Darupono mengetahui manfaat umbi

suweg sebagai obat, dan 96% lainnya tidak mengetahui manfaat umbi suweg sebagai obat.

11. Apakah Bapak/Ibu mengetahui manfaat **UMBI SUWEG** untuk mencegah diabetes?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√
2			√
3			√
4	√		
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10	√		
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
19			√
20			√
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34	√		
35	√		
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	4	0	46
Persentase	8%	0%	92%

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, 8% masyarakat Desa Darupono mengetahui bahwa umbi suweg berkhasiat untuk mencegah diabetes, sedangkan 92% lainnya tidak mengetahui bahwa umbi suweg bermanfaat sebagai pencegah diabetes.

12. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan **UMBI SUWEG** untuk upacara adat?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19	√		
20	√		
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26		√	
27			√
28			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	2	1	47
Persentase	4%	2%	94%

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, 4% masyarakatnya

sering memanfaatkan umbi suweg untuk upacara adat, dan 2% nya terkadang memanfaatkan umbi suweg untuk upacara adat dan 94% lainnya tidak memanfaatkan umbi suweg untuk upacara adat.

13. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan **DAUN SUWEG** sebagai makanan?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	√		
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
18			√
19	√		
20	√		
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37	√		
38	√		
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
45		√	
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	5	1	44
Persentase	10%	2%	88%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, 10% masyarakatnya memanfaatkan daun suweg sebagai makanan, dan 2% masyarakatnya terkadang memanfaatkan tetapi tidak sering, serta 88% lainnya tidak memanfaatkan daun suweg sebagai makanan.

14. Apakah Bapak/Ibu memasak **DAUN SUWEG** sebagai sayur?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	√		
2			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19			√
20	√		
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37	√		
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45		√	
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	3	1	46
Persentase	6%	2%	92%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono 6% masyarakat memanfaatkan daun suweg untuk sayur, dan 2% lain

terkadang memanfaatkan tetapi tidak sering, serta 92% lainnya tidak memanfaatkan daun suweg sebagai sayur.

15. Apakah Bapak/Ibu mengetahui cara memasak sayur *oblok-oblok* dari **DAUN SUWEG**?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1	√		
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
16			√
17			√
18			√
19			√
20	√		
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	2	0	48
Persentase	4%	0%	96%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan 4% masyarakat Desa Darupono mengetahui cara memasak sayur *oblok-oblok* dari daun suweg dan 96% lainnya tidak mengetahui cara memasak sayur *oblok-oblok* dari daun suweg.

16. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan **DAUN SUWEG** sebagai obat?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√
2			√
3			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19			√
20			√
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	0	0	50
Persentase	0%	0%	100%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, tidak ada

masyarakatnya yang mengetahui manfaat daun suweg sebagai obat.

17. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan **DAUN SUWEG** sebagai upacara adat?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19			√
20			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
48			√
49			√
50			√
Total	0	0	50
Persentase	0%	0%	100%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, tidak ada masyarakatnya yang memanfaatkan daun suweg untuk upacara adat.

18. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan **BATANG SUWEG** (selain obat)?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19			√
20			√
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	0	0	50
Persentase	0%	0%	100%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, tidak ada masyarakatnya yang memanfaatkan batang suweg selain obat.

19. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan **BATANG SUWEG** sebagai obat?

Responden	Jawaban
-----------	---------

	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19			√
20			√
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√
48			√
49			√
50			√
Total	0	0	50
Persentase	0%	0%	100%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, tidak ada

masyarakatnya yang memanfaatkan batang suweg sebagai obat.

20. Apakah Bapak/Ibu memanfaatkan **BATANG SUWEG** untuk upacara adat?

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
1			√
2			√
3			√
4			√
5			√
6			√
7			√
8			√
9			√
10			√
11			√
12			√
13			√
14			√
15			√
16			√
17			√
18			√
19			√
20			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
21			√
22			√
23			√
24			√
25			√
26			√
27			√
28			√
29			√
30			√
31			√
32			√
33			√
34			√
35			√
36			√
37			√
38			√
39			√
40			√
41			√
42			√
43			√
44			√
45			√
46			√
47			√

Responden	Jawaban		
	Ya	Kadang-kadang	Tidak
48			√
49			√
50			√
Total	0	0	50
Persentase	0%	0%	100%

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan kepada masyarakat Desa Darupono, tidak ada masyarakatnya yang memanfaatkan batang suweg untuk upacara adat.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : Putri Cahya Dinalhaq
2. TTL : Semarang, 15 April 2002
3. Alamat : Jl. Singa Timur 1 No.B2 RT 008/RW 004
Kelurahan Kalicari, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, 50198
4. No. Hp : 085156055099
5. E-mail : putricahyaad@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN Palebon 01

2. SMP N 10 Semarang
3. SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang
4. S1 UIN Walisongo Semarang

C. PRESTASI AKADEMIK

1. Peraih *Bronze Medal* dalam kompetisi *International Science and Invention Fair 2021*
2. Peraih *Bronze Medal* dalam kompetisi *International Walisongo Science Competition*